

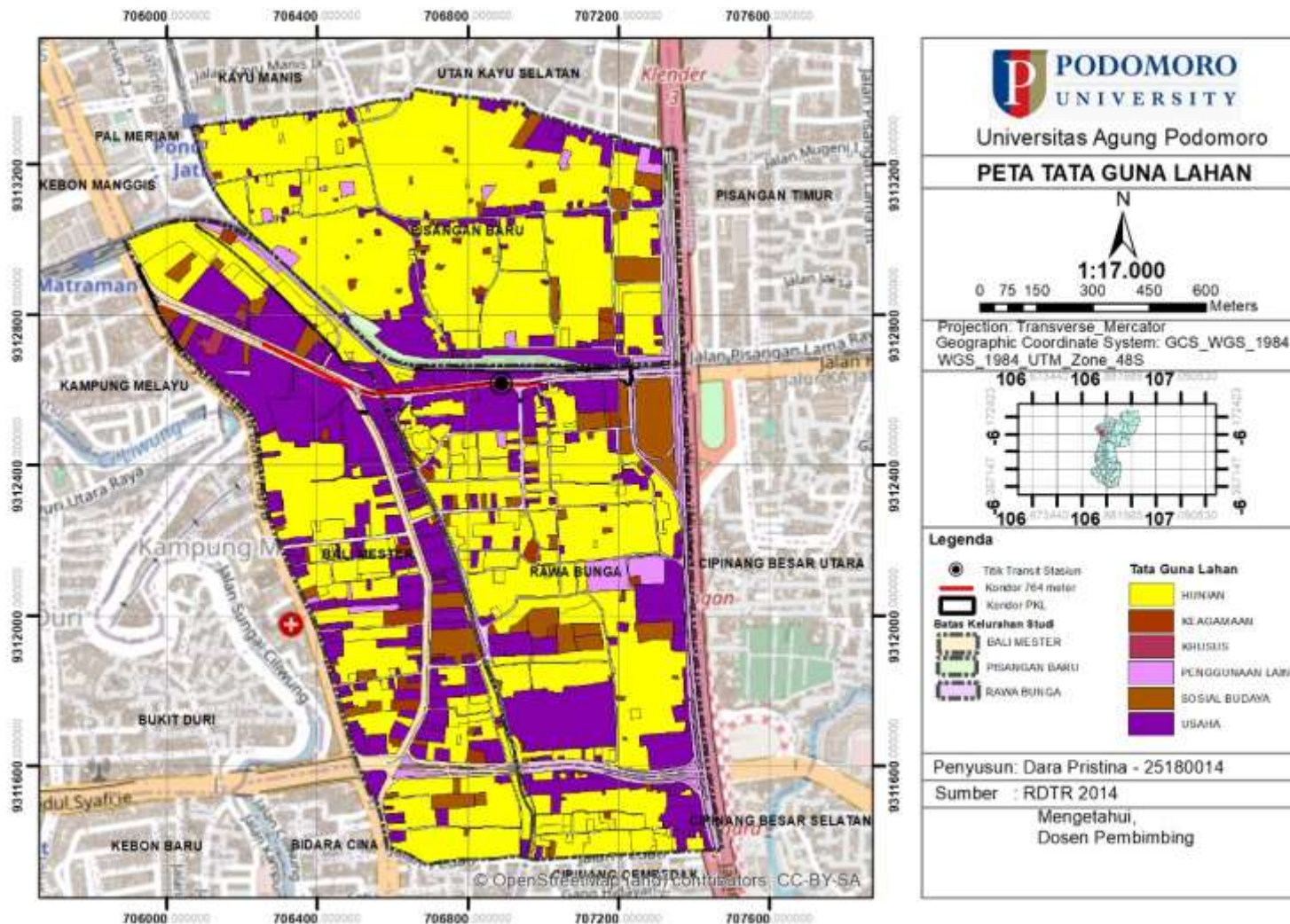
BAB IV

Hasil dan Pembahasan

4.1 Identifikasi Kawasan Perdagangan Jatinegara

Kawasan Perdagangan Jatinegara adalah pusat kegiatan perekonomian yang strategis terletak di Kecamatan Jatinegara. Kawasan ini dibatasi oleh 3 (tiga) Kelurahan, yakni Kelurahan Bali Mester, Kelurahan Rawa Bunga, dan Kelurahan Pisangan Baru dengan jarak koridor penelitian sebesar 764 meter. Zona perdagangan dan jasa yang terintegrasi langsung dengan sistem transportasi pasca revitalisasi merupakan salah satu potensi untuk meningkatkan nilai dan perekonomian kawasan. Akan tetapi, jika tidak adanya perencanaan yang baik maka akan menurunkan kualitas perkotaan akibat semakin meningkatnya jumlah Pedagang Kaki Lima (PKL) yang mendominasi kawasan tersebut di trotoar. Oleh sebab itu, revitalisasi tidak hanya memperhatikan secara fisik, tapi juga dari segi sosial dan ekonomi.

Berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR), lokasi studi berkoridor 764 meter didominasi oleh zona perdagangan dan jasa. Berikut ini adalah peta penggunaan lahan pada lokasi penelitian:



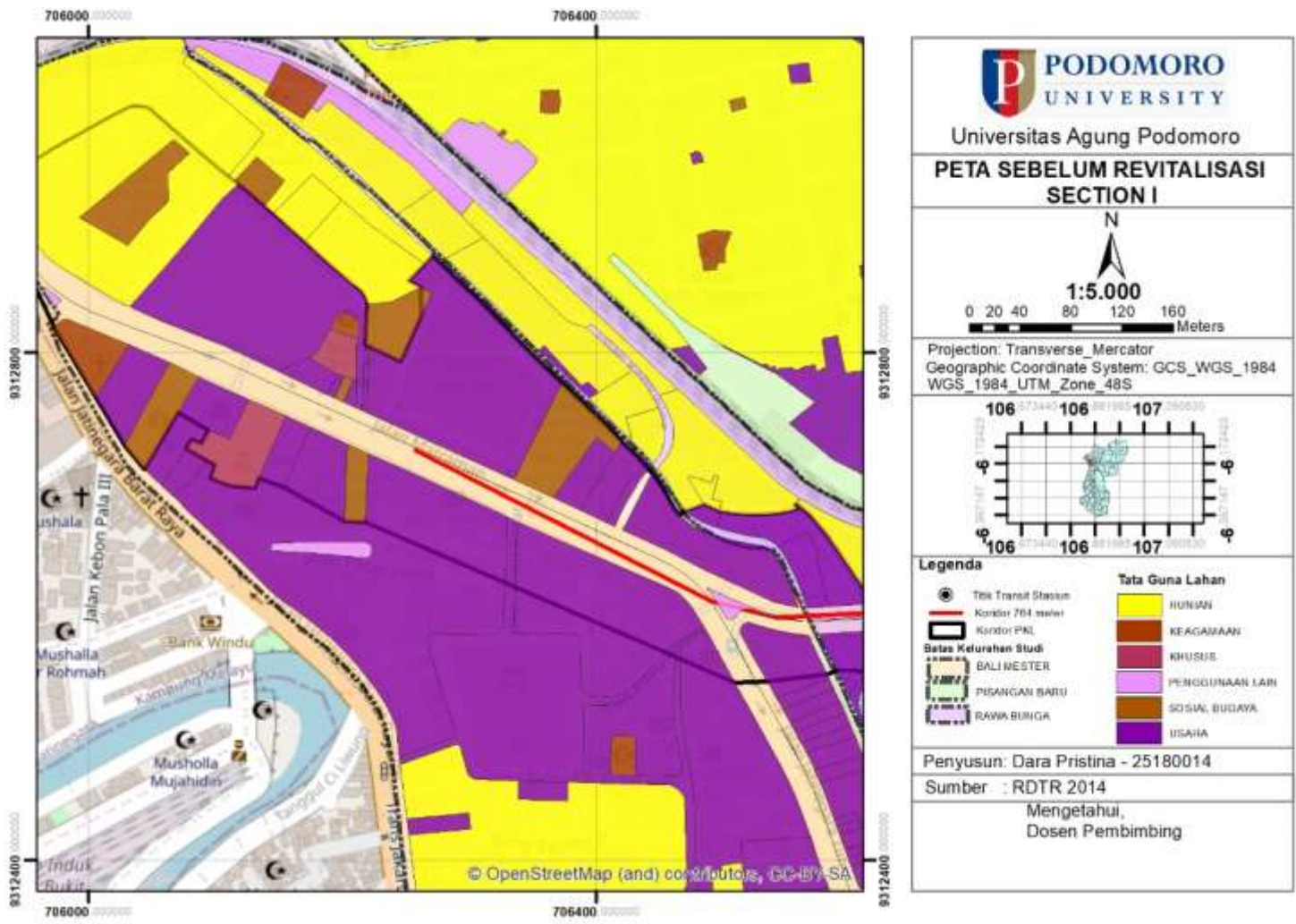
Peta 4. 1 Tata Guna Lahan

Sumber : Hasil Pemetaan Penulis (2022)

4.1.1 Bentuk Revitalisasi Kawasan Stasiun Jatinegara

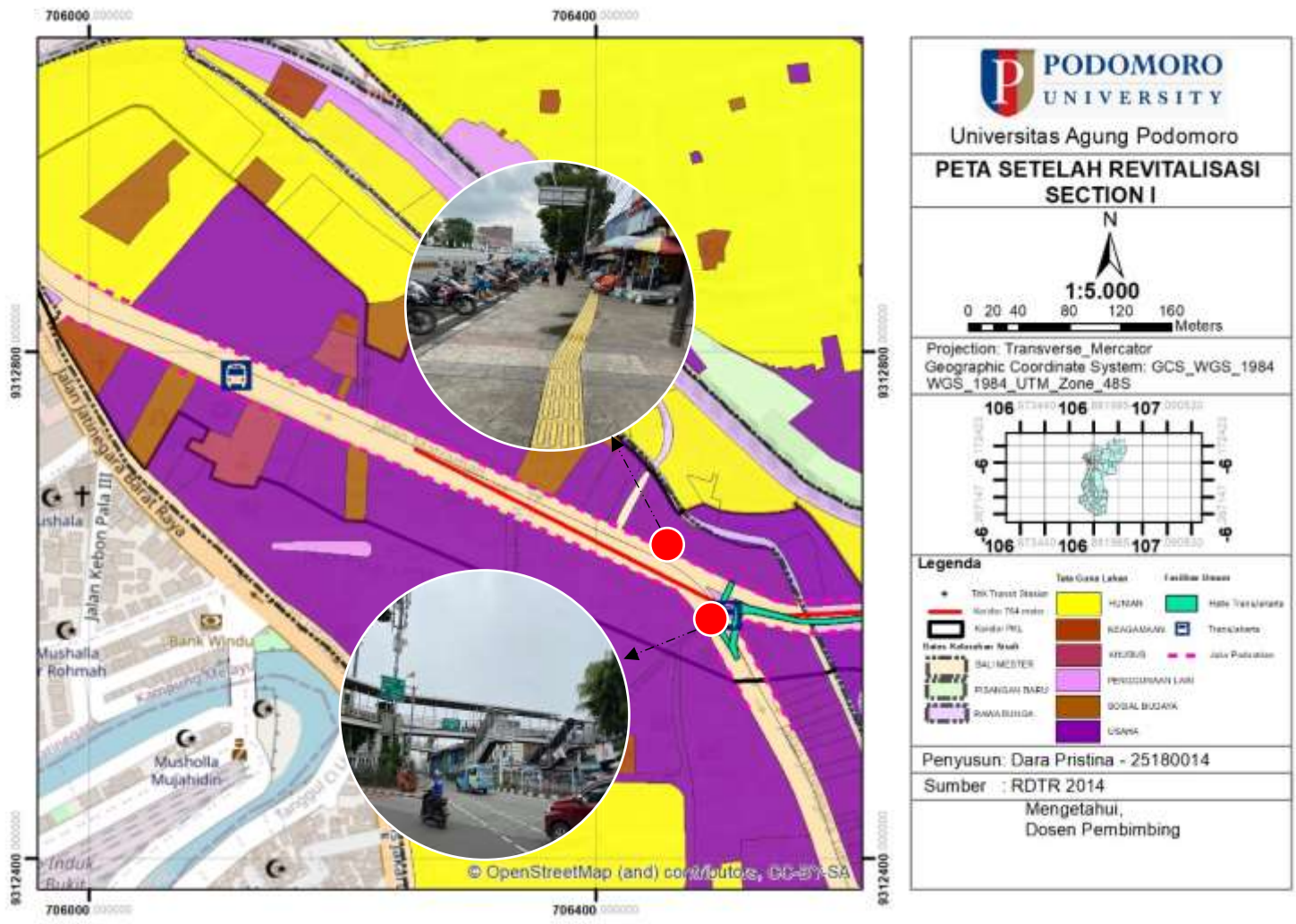
Revitalisasi yang dilakukan di Kawasan Stasiun berupa merevitalisasi Stasiun Jatinegara, membangun Halte TransJakarta, dan membangun serta memperlebar trotoar atau jalur pejalan kaki. Bentuk-bentuk revitalisasi dapat digambarkan pada peta sebelum dan setelah revitalisasi. Peta tersebut dibagi menjadi 2 (dua) *section*. Berikut ini adalah peta bentuk revitalisasi *section* I.





Peta 4.2 Sebelum Revitalisasi *Section I*

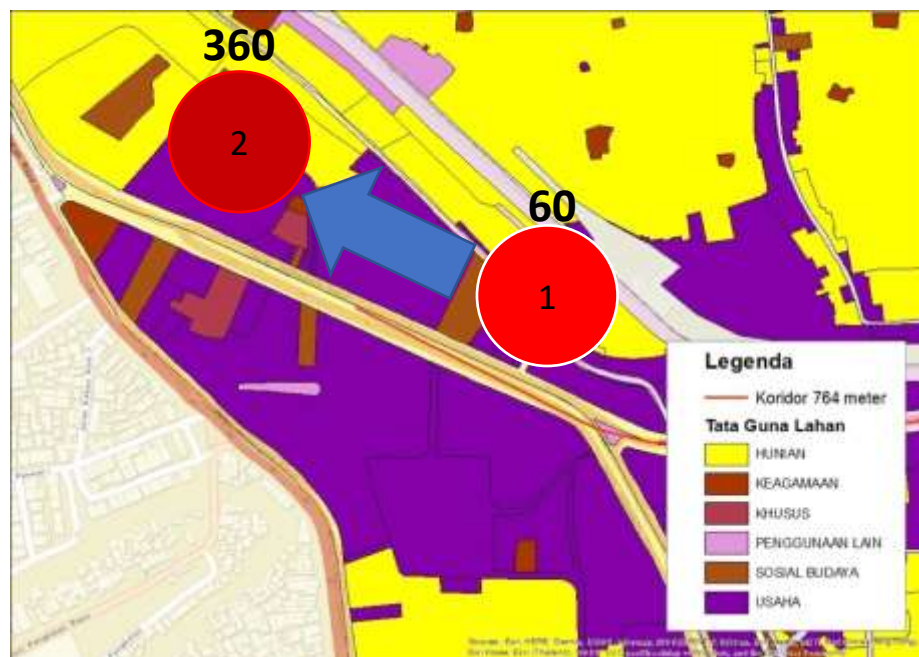
Sumber : Hasil Pemetaan Penulis (2022)



Peta 4. 3 Setelah Revitalisasi *Section I*

Sumber : Hasil Pemetaan Penulis (2022)

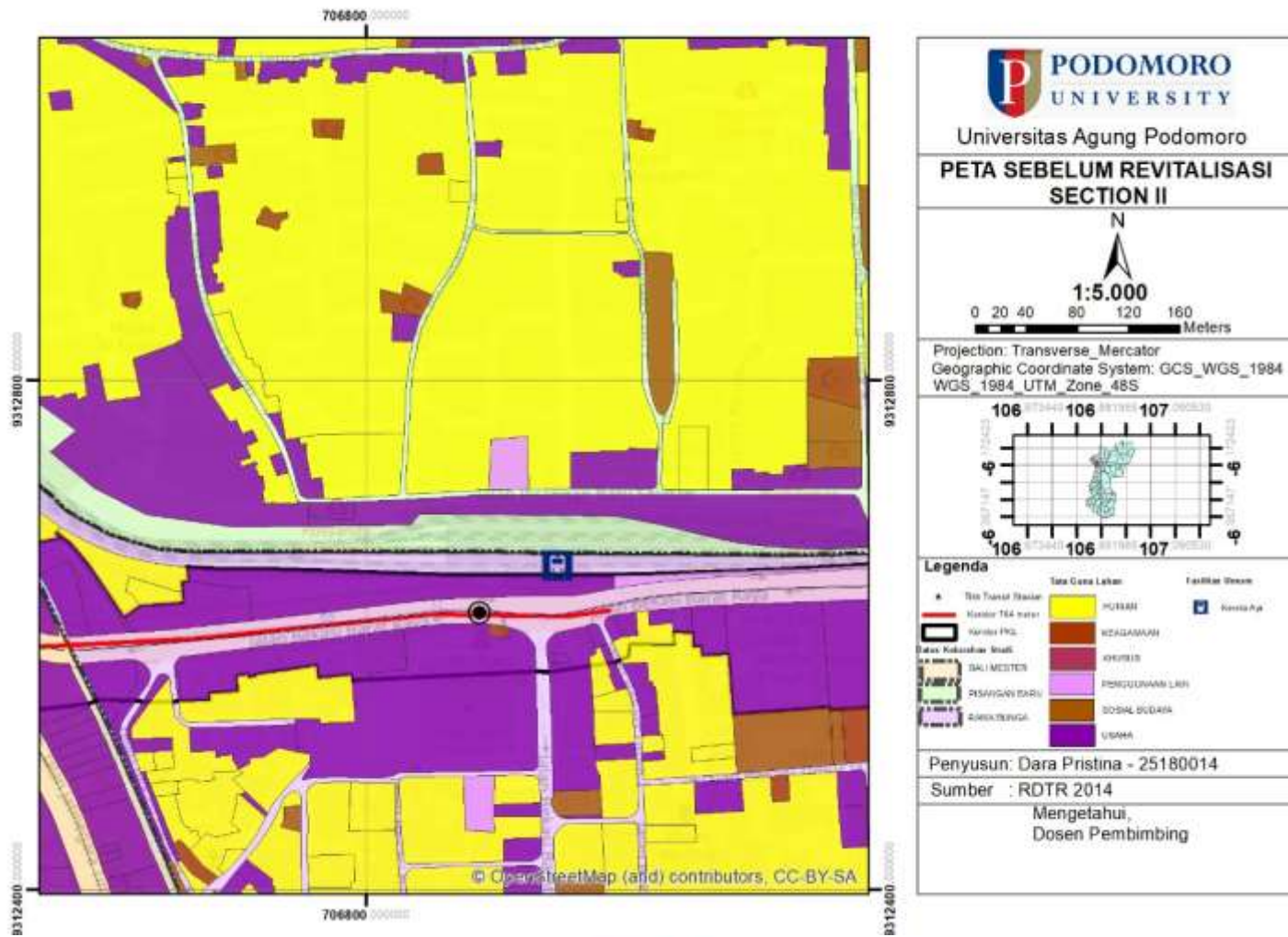
Peta *section* I. merupakan potongan peta sebelah Barat yang berbatasan dengan Halte TransJakarta. Pada peta tersebut, dapat terlihat bentuk revitalisasi yang telah dilakukan yaitu pembangunan dan pelebaran trotoar atau jalur pedestrian dan pembangunan Halte TransJakarta sebagai sistem transportasi yang terintegrasi secara langsung dengan pusat kegiatan perdagangan. Dalam tahap pelebaran trotoar tersebut, diiringi oleh penertiban dan penataan PKL dengan dilakukannya relokasi ke lokasi binaan, tepatnya di Lapangan Jendral Urip sebanyak 360 PKL. Berikut ini adalah sketsa relokasi PKL.



Peta 4. 4 Sketsa Relokasi PKL

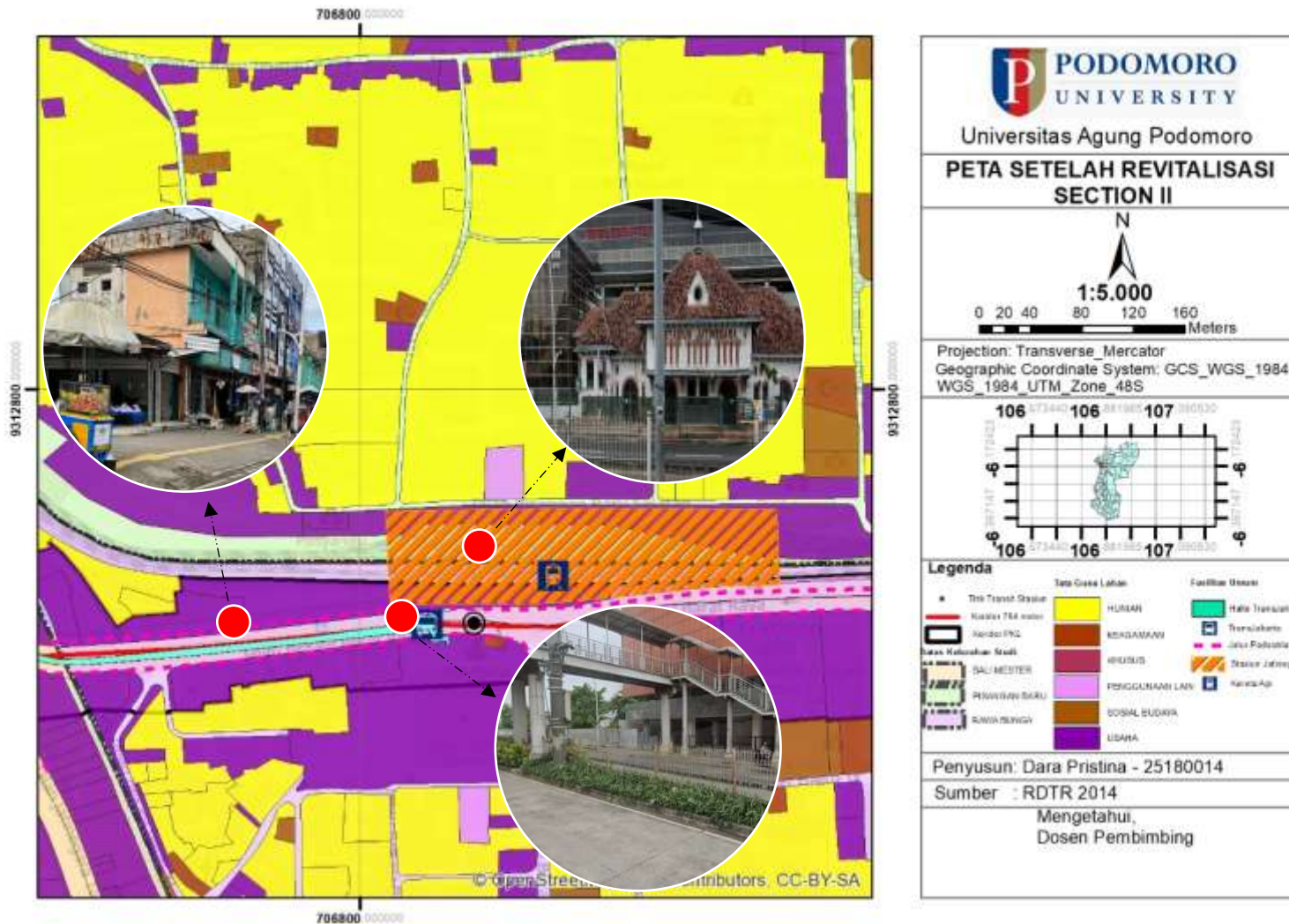
Sumber : Hasil Pemetaan Penulis (2022)

Bentuk revitalisasi lainnya digambarkan pada peta *section* II berikut ini.



Peta 4. 5 Sebelum Revitalisasi Section II

Sumber : Hasil Pemetaan Penulis (2022)



Peta 4. 6 Setelah Revitalisasi Section II

Sumber : Hasil Pemetaan Penulis (2022)

Peta *section* II. merupakan potongan peta sebelah Timur yang berbatasan dengan Halte TransJakarta dan Stasiun Jatinegara. Pada peta tersebut, dapat terlihat bentuk revitalisasi yang telah dilakukan yaitu pembangunan dan pelebaran trotoar atau jalur pedestrian, pembangunan Halte TransJakarta sebagai penyambungan dari Halte Busway pada *section* I.


4.1.2 Kondisi Eksisting Berdasarkan Faktor/Kriteria




Perubahan eksisting di Kawasan Jatinegara berdampak terhadap kegiatan dan kesuksesan usaha dagang para PKL tersebut. Perubahan ini dapat ditinjau dari faktor/kriteria berdasarkan jenis kegiatan PKL yang saling berhubungan, diantaranya jenis komoditas, skala pelayanan, lokasi berdagang, pola penyebaran, sifat pelayanan, waktu pelayanan, dan sarana fisik. Berikut ini adalah kondisi lokasi studi setelah revitalisasi.

1) Jenis Komoditas

Lokasi Kawasan Jatinegara khususnya pada koridor 764 meter berdekatan dengan Pasar Jatinegara dan Pasar Ikan Jatinegara. Hal ini menyebabkan jenis komoditas atau jenis dagangan PKL di lokasi studi mengikuti pasar-pasar di sekitar untuk mendukung kegiatan perdagangan. Beragam jenis dagangan yang diperjual-belikan, mulai dari bahan mentah hingga jasa. Namun, jenis komoditas PKL di Kawasan Jatinegara mayoritas adalah hewan, khususnya ikan. Hal tersebut dikarenakan lokasi PKL berdekatan dengan Pasar Ikan Jatinegara.

Tabel 4. 1 Jenis Komoditas PKL

No.	Jenis Komoditas	Gambar
1	Mentah	

No.	Jenis Komoditas	Gambar
2	Siap Saji	
3	Non-Makanan	
4	Jasa	

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)

2) Skala Pelayanan

Lokasi Kawasan Jatinegara yang strategis umumnya memiliki skala pelayanan yang cukup besar. Penambahan armada transportasi seperti TransJakarta dan revitalisasi stasiun seharusnya dapat mendukung kegiatan

perdagangan lokasi tersebut. Selain itu, Halte TransJakarta sebagai ikon baru dalam meningkatkan integritas wilayah tersebut. Hal ini disebabkan karena jembatan halte menghubungkan ke-3 lokasi besar atau pusat kegiatan, yakni sebelah Timur adalah Stasiun Jatinegara; sebelah Selatan adalah Pasar Jatinegara; dan sebelah Barat adalah lokasi berkumpul kegiatan PKL. Berikut ini adalah kondisi Halte TransJakarta.



Gambar 4. 1 Kondisi Eksisting Halte TransJakarta

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)



Gambar 4. 2 Bird Eye Level Kondisi Eksisting Halte TransJakarta

Sumber : Hasil Pemetaan Penulis (2022)

3) Lokasi Berdagang

Para PKL melakukan kegiatan sehari-hari di dekat ruko atau pertokoan di sekitar jalur pejalan kaki. Lokasi tersebut telah lama menjadi tempat kegiatan berjualan para PKL sejak dahulu, tentunya hal ini

melanggar ketentuan hukum serta mengganggu keamanan dan kenyamanan pejalan kaki. Akan tetapi, setelah dilakukan revitalisasi terdapat perubahan lokasi berdagang PKL. Perubahan ini terjadi disebabkan oleh kebijakan relokasi PKL ke tempat binaan dan kebijakan waktu pelayanan. Pemerintah membuat kebijakan penataan PKL dengan melakukan relokasi ke Lapangan Jenderal Urip, berjarak sekitar 250 meter dari lokasi sebelumnya dan 800 meter dari Stasiun Jatinegara. PKL yang direlokasi adalah PKL yang berjualan memenuhi trotoar, umumnya merupakan para pedagang ikan hias.

Selain itu, pengaturan waktu pelayanan PKL diatur oleh pemerintah setempat dan kesepakatan PKL, yakni pada setiap pagi hari hingga sore hari pukul 06.00 WIB – 14.30 WIB, para PKL hanya boleh berdagang pada satu sisi jalur pejalan kaki. Sedangkan sore hari hingga malam hari pukul 14.30 WIB – 00.00 WIB, para PKL dapat bebas berdagang kedua sisi pejalan kaki, namun tetap berjaga jarak 1 meter dengan para PKL lainnya.



Gambar 4. 3 Lokasi Berdagang PKL Pukul 08.00 WIB

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)



Gambar 4. 4 Lokasi Berdagang PKL Pukul 15.30 WIB

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)

4) Pola Penyebaran

Pola penyebaran kegiatan PKL dipengaruhi oleh lokasi berdagang dan waktu pelayanan. Akibat peraturan baru dari pemerintah mengenai pembatasan kegiatan PKL, kondisi penyebaran PKL terbagi menjadi 2 (dua) waktu. Pada pagi hari hingga sore hari pola penyebaran kegiatan PKL bersifat memanjang (*Linier Concentration*) sedangkan pada sore hari hingga malam hari bersifat mengelompok (*Focus Agglomeration*). Pola penyebaran ini juga dipengaruhi oleh jenis komoditas dagangannya masing-masing.



Gambar 4. 5 Pola Penyebaran *Linier Concentration*

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)



Gambar 4. 6 Pola Penyebaran *Focus Agglomeration*

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)

5) Sifat Pelayanan

Seluruh perubahan yang telah terjadi pada kegiatan PKL sangat berpengaruh besar terhadap sifat pelayanan PKL. Sebelum direvitalisasi, mayoritas PKL bersifat menetap pada satu lokasi dari pagi hingga malam hari. Namun, setelah direvitalisasi para PKL harus berpindah dan menyesuaikan terhadap peraturan baru yang mengatur penataan PKL.

6) Waktu Pelayanan

Waktu pelayanan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan kegiatan PKL. Peraturan baru yang mengatur kegiatan PKL mempengaruhi waktu pelayanan PKL. Waktu pelayanan kegiatan PKL dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu setiap pagi hari hingga sore hari pukul 06.00 WIB – 14.30 WIB dan pukul 14.30 WIB – 00.00 WIB.



Gambar 4. 7 Waktu Pelayanan Pukul 08.00 WIB

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)






Gambar 4. 8 Waktu Pelayanan Pukul 15.30 WIB




Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)

7) Sarana Fisik

Sarana fisik untuk mendukung kegiatan PKL beragam. Mereka menggunakan sarana fisik sesuai dengan jenis dagangan yang akan diperjual-belikan. Berikut ini jenis-jenis sarana fisik yang digunakan oleh PKL Kawasan Stasiun Jatinegara.

Tabel 4. 2 Sarana Fisik PKL

No.	Sarana Fisik	Gambar
1	Jongko/Meja	
2	Pikulan/Keranjang	
3	Gelaran Alas/Lapak	

No.	Sarana Fisik	Gambar
4	Gerobak/Kereta Dorong	
5	Warung Semi Permanen	
6	Kios	

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)

4.2 Identifikasi Faktor Revitalisasi Kawasan Stasiun Terhadap Perubahan Kegiatan PKL

Faktor revitalisasi Kawasan Stasiun terhadap kegiatan PKL dapat ditentukan melalui analisis delphi yang dilakukan oleh beberapa stakeholders. Analisis delphi yang dilakukan berupa wawancara terkait faktor penentu perubahan kegiatan PKL Kawasan Stasiun kepada *stakeholders* yang dapat mendukung penelitian ini. *Stakeholders* yang terlibat pada analisis delphi, diantaranya Suku Dinas Perhubungan DKI Jakarta, Suku

Dinas PPKUKM Kecamatan Jatinegara, Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kecamatan Jatinegara, dan Nusantara Urban Advisory. Hasil dari analisis ini berupa kesimpulan dari berbagai jawaban stakeholders terkait faktor tersebut yang akan dianalisis lebih lanjut. Berikut ini adalah hasil analisis delphi pertama.



Tabel 4. 3 Hasil Analisis Delphi Iterasi I

Stakeholders	Suku Dinas Perhubungan DKI Jakarta	Suku Dinas PPKUKM Kecamatan Jatinegara	Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kecamatan Jatinegara	Nusantara Urban Advisory	Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota ITN Malang
Faktor/Kriteria (Sintesa Pustaka)	Jenis Komoditas	Jenis Komoditas	Jenis Komoditas	Jenis Komoditas	Jenis Komoditas
	Skala Pelayanan	Skala Pelayanan	Skala Pelayanan	Skala Pelayanan	Skala Pelayanan
	Lokasi Berdagang	Lokasi Berdagang	Lokasi Berdagang	Lokasi Berdagang	Lokasi Berdagang
	Pola Penyebaran	Pola Penyebaran	Pola Penyebaran	Pola Penyebaran	Pola Penyebaran
	Sifat Pelayanan	Sifat Pelayanan	Sifat Pelayanan	Sifat Pelayanan	Sifat Pelayanan
	Waktu Pelayanan	Waktu Pelayanan	Waktu Pelayanan	Waktu Pelayanan	Waktu Pelayanan
	Sarana Fisik	Sarana Fisik	Sarana Fisik	Sarana Fisik	Sarana Fisik
Faktor/Kriteria Baru	-	-	-	-	-

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

Hasil iterasi pertama dapat disimpulkan yakni ke-4 *stakeholders* sependapat bahwa faktor/kriteria dari kajian literatur merupakan kegiatan PKL yang dapat dipengaruhi adanya perubahan-perubahan akibat revitalisasi. Akan tetapi, terdapat satu narasumber yang tidak sependapat. Menurutnya, jenis komoditas dan sarana fisik tidak mempengaruhi perubahan kegiatan PKL karena walaupun telah terjadi revitalisasi, tidak akan berdampak terhadap perubahan jenis komoditas mereka dan sarana fisik. PKL akan tetap menjual jenis komoditas atau dagangannya sesuai kebutuhan pasar dan tetap akan menggunakan sarana fisik untuk menunjang kegiatan mereka.

Hasil iterasi pertama menunjukkan perbedaan pendapatan antar narasumber-2 dengan narasumber-1, narasumber-3, dan narasumber-4. Oleh karena itu, perlu dilakukan iterasi kedua untuk menyamakan pendapat faktor/kriteria tersebut. Berikut ini merupakan hasil dari iterasi kedua.



Tabel 4. 4 Hasil Analisis Delphi Iterasi II

Stakeholders	Suku Dinas Perhubungan DKI Jakarta	Suku Dinas PPKUKM Kecamatan Jatinegara	Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kecamatan Jatinegara	Nusantara Urban Advisory	Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota ITN Malang
Faktor/Kriteria (Sintesa Pustaka)	Jenis Komoditas	Jenis Komoditas	Jenis Komoditas	Jenis Komoditas	Jenis Komoditas
	Skala Pelayanan	Skala Pelayanan	Skala Pelayanan	Skala Pelayanan	Skala Pelayanan
	Lokasi Berdagang	Lokasi Berdagang	Lokasi Berdagang	Lokasi Berdagang	Lokasi Berdagang
	Pola Penyebaran	Pola Penyebaran	Pola Penyebaran	Pola Penyebaran	Pola Penyebaran
	Sifat Pelayanan	Sifat Pelayanan	Sifat Pelayanan	Sifat Pelayanan	Sifat Pelayanan
	Waktu Pelayanan	Waktu Pelayanan	Waktu Pelayanan	Waktu Pelayanan	Waktu Pelayanan
	Sarana Fisik	Sarana Fisik	Sarana Fisik	Sarana Fisik	Sarana Fisik
Faktor/Kriteria Baru	-	-	-	-	-

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

Hasil iterasi kedua merupakan hasil kesepakatan oleh ke-4 *stakeholders*. Dapat disimpulkan bahwa dari ke-7 faktor/kriteria dari kajian pustaka berupa kegiatan-kegiatan PKL ternyata disepakati, revitalisasi dapat memberikan pengaruh terhadap kegiatan-kegiatan PKL dari ke-7 faktor tersebut. Hal ini karena ke-7 faktor ini saling berhubungan. Jika adanya perubahan lokasi, maka PKL akan mengikuti jenis dagangan sesuai “pasar” pada lokasi baru. Para pedagang pun akan mengikuti kebijakan-kebijakan terkait pada lokasi tersebut, kebijakan tersebut nantinya sangat memberikan pengaruh terhadap kegiatan PKL. Kebijakan yang mengatur seperti pada Perda No. 14 tahun 2007 tentang Ketertiban Umum.

Suku Dinas Perhubungan DKI Jakarta dan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) berpendapat bahwa kebijakan yang telah diterapkan di Kawasan Perdagangan Jatinegara, dipertegas agar dapat meningkatkan keteraturan, kenyamanan, dan keamanan untuk pejalan kaki, pembeli, dan pedagang itu sendiri. Seorang praktisi dari Nusantara Urban Advisory berpendapat bahwa jika pedagang berpindah lokasi, maka mereka akan mengikuti kebijakan sesuai dengan lokasi yang akan mereka tempati.

Hasil iterasi pertama dan kedua tidak ada perubahan dari hasil kajian Pustaka. Oleh sebab itu, variabel yang akan digunakan untuk mengetahui perubahan kegiatan PKL yang dihasilkan dari revitalisasi pada penelitian ini adalah variabel yang sesuai dengan kajian pustaka. Berikut ini adalah variabel hasil dari kajian pustaka dan analisis delphi.

Tabel 4. 5 Variabel Penelitian Hasil Kajian Pustaka dan Analisis Delphi

Variabel	Indikator	Parameter	Definisi Operasional
Jenis Komoditas	Varian jenis dagangan (mentah, siap saji, non-makanan, dan jasa)	Perubahan jumlah varian jenis dagangan (<i>quantity</i>)	Ukuran yang dinilai pada variabel ini adalah delta (Δ) varian jenis dagangan sebelum dan sesudah revitalisasi
Skala Pelayanan	Lokasi Asal Konsumen	Perubahan jarak lokasi konsumen dalam satuan meter	Ukuran yang dinilai pada variabel ini adalah delta (Δ) jarak konsumen ke lokasi PKL sebelum dan sesudah revitalisasi
Lokasi Berdagang	Dekat dengan pusat kawasan publik dan jalur pedestrian	Perubahan jarak lokasi dagang PKL dengan Pasar Jatinegara dan jaringan jalan dalam satuan meter	Ukuran yang dinilai pada variabel ini adalah delta (Δ) jarak PKL dengan Pasar Jatinegara dan jaringan jalan sebelum dan sesudah revitalisasi
Pola Penyebaran	Mengelompok (<i>Focus Agglomeration</i>) dan Memanjang (<i>Linier Concentration</i>)	Perubahan jarak antar PKL dalam satuan meter	Ukuran yang dinilai pada variabel ini adalah delta (Δ) jarak antar PKL sebelum dan sesudah revitalisasi

Variabel	Indikator	Parameter	Definisi Operasional
Sifat Pelayanan	Pedagang menetap (<i>static</i>), pedagang semi menetap (<i>semi static</i>) dan pedagang keliling (<i>mobile</i>)	Perubahan sifat pelayanan PKL	Ukuran yang dinilai pada variabel ini adalah perubahan sifat pelayanan PKL
Waktu Pelayanan	Pagi hari hingga sore hari pukul 07.00 WIB – 15.00 WIB dan sore hari hingga malam hari pukul 15.00 WIB – 00.00 WIB	Perubahan waktu pelayanan PKL dalam satuan jam	Ukuran yang dinilai pada variabel ini adalah delta (Δ) waktu pelayanan sebelum dan sesudah revitalisasi
Sarana Fisik	Peningkatan sarana fisik, semi permanen menjadi permanen	Perubahan sarana fisik kegiatan PKL	Ukuran yang dinilai pada variabel ini adalah perubahan sarana fisik selama kegiatan PKL

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

4.3 Pengaruh Revitalisasi Kawasan Stasiun Saat Ini Terhadap Perubahan Kegiatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kawasan Perdagangan Jatinegara

Revitalisasi memberikan perubahan terhadap peningkatan kondisi lingkungan dan kondisi eksisting dari kegiatan PKL. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai perubahan yang telah terjadi pada kegiatan PKL, diperlukan respon dari PKL secara langsung. Oleh sebab itu, digunakan kuesioner kepada 25 responden dengan menggunakan skala likert (4 skor) terhadap masing-masing variabel. Analisis yang digunakan yaitu analisis data interaktif dari Miles dan Huberman atau disebut Analisis Miles dan Huberman.

4.3.1 Analisis Miles dan Huberman

1) Variabel Jenis Komoditas

i. Perubahan jumlah varian jenis dagangan (*quantity*)

- Sebelum Revitalisasi

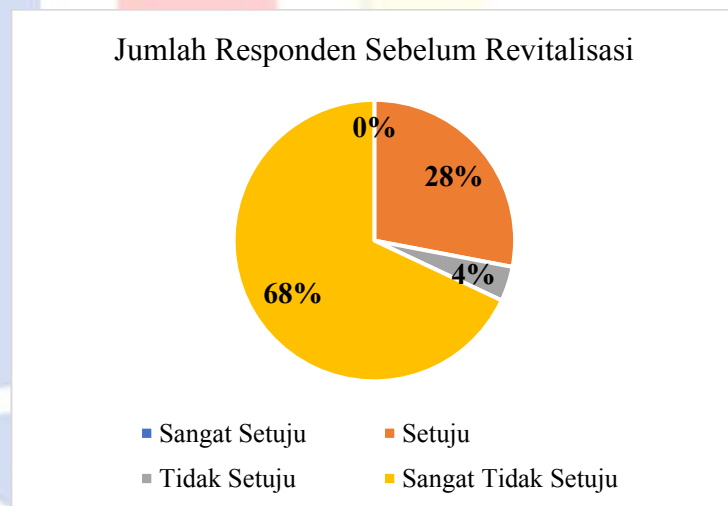
Hasil kuesioner dari 4 skor penilaian pada variabel jenis komoditas sebelum revitalisasi, diantaranya, tidak ada responden yang memilih skor 4; 7 orang yang memilih skor 3; 1 orang yang memilih skor 2; dan 17 orang yang memilih skor 1. Artinya, sebanyak 7 orang **setuju** telah merubah varian jenis dagangannya, karena mengikuti kebutuhan pasar; 1 orang **tidak setuju** adanya perubahan varian jenis dagangan, karena mereka tidak merubah varian jenis dagangannya ataupun hanya berubah di hari-hari besar atau dilihat dari perspektif kondisi lingkungan Jatinegara; dan 17 orang **sangat tidak setuju** adanya perubahan varian jenis dagangan, karena mereka sama sekali tidak merubah varian jenis dagangannya dan berpendapat bahwa mereka berjualan sesuai dengan hobi dan minat mereka atau sudah nyaman dengan dagangannya dari awal berjualan.

Tabel 4. 6 Jumlah Responden Jenis Dagangan Sebelum Revitalisasi

Skor	Jumlah Responden Sebelum Revitalisasi
4	0
3	7
2	1
1	17

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)

Jika dipersentase kan, sebesar 68% mayoritas PKL tidak ada perubahan varian jenis dagangan sebelum adanya revitalisasi.



Gambar 4. 9 Diagram Jumlah Responden Jenis Dagangan Sebelum Revitalisasi

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

- Setelah Revitalisasi

Hasil kuesioner pada variabel jenis komoditas setelah revitalisasi, diantaranya, terdapat 2 orang yang memilih skor 4; 8 orang yang memilih skor 3; tidak ada responden yang memilih skor 2; dan 15 orang yang memilih skor 1. Artinya, sebanyak 2 orang **sangat setuju** bahwa sebagian dari PKL telah mengalami perubahan varian jenis dagangan setelah

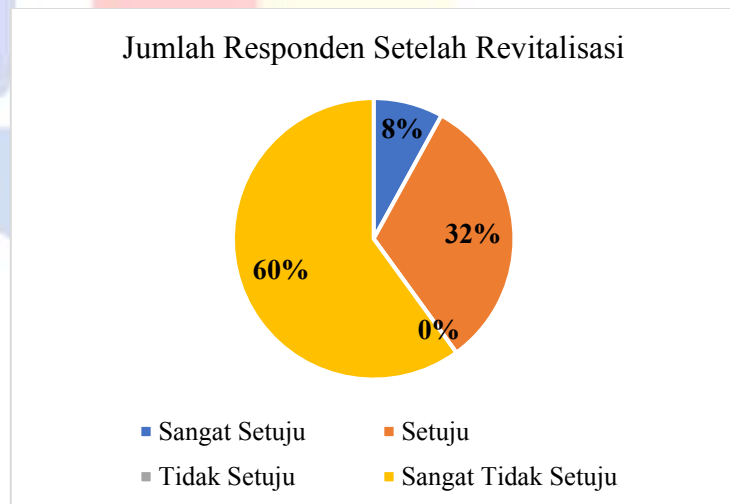
adanya revitalisasi dan pengaruh yang dihasilkan cukup besar; 8 orang **setuju** adanya perubahan varian dagangan, meskipun pengaruhnya tidak besar; 15 orang **sangat tidak setuju** adanya perubahan varian jenis dagangan, karena dari awal mulai kegiatan berdagang, mereka tidak merubah apapun dari varian jenis dagangannya.

Tabel 4. 7 Jumlah Responden Jenis Dagangan Setelah Revitalisasi

Skor	Jumlah Responden
4	2
3	8
2	0
1	15

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)

Jika dipersentase kan, sebesar 56% mayoritas PKL tidak ada perubahan varian jenis dagangan setelah adanya revitalisasi.



Gambar 4. 10 Diagram Jumlah Responden Jenis Dagangan Setelah Revitalisasi

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

2) Variabel Skala Pelayanan

ii. Mendapatkan konsumen dari luar daerah lebih besar

- Sebelum Revitalisasi

Hasil kuesioner pada variabel skala pelayanan sebelum revitalisasi, diantaranya, terdapat 3 orang yang memilih skor 4; 8 orang yang memilih skor 3; 6 orang yang memilih skor 2; dan 8 orang yang memilih skor 1. Artinya, sebanyak 3 orang **sangat setuju** adanya perubahan/penambahan konsumen dari luar daerah yang besar dan memberikan dampak/pengaruh terhadap peningkatan omzet; 8 orang **setuju** adanya perubahan/penambahan konsumen dari luar daerah yang besar, walaupun dampak/pengaruh yang diberikan tidak terlalu meningkat; 6 orang **tidak setuju** adanya perubahan/penambahan konsumen dari luar daerah, karena konsumen yang biasanya mereka dapatkan mayoritas hanya Jabodetabek dan sebagian kecil dari luar daerah; dan 8 orang **sangat tidak setuju** adanya perubahan/penambahan konsumen dari luar daerah, karena mereka berpendapat konsumen yang mereka dapatkan mayoritas hanya DKI Jakarta dan sekitarnya.

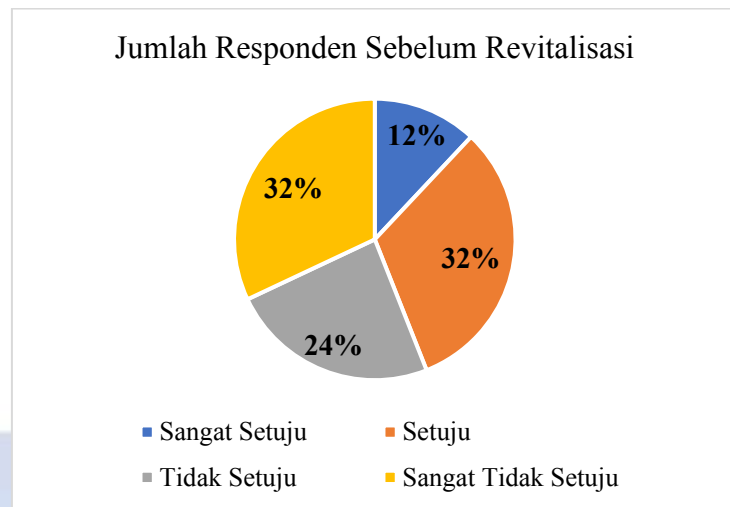
Tabel 4. 8 Jumlah Responden Skala Pelayanan Sebelum Revitalisasi

Skor	Jumlah Responden
4	3
3	8
2	6
1	8

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)

Jika dipersentase kan, sebesar 32% mayoritas PKL mengalami perubahan/penambahan konsumen dari luar daerah

sebelum revitalisasi dan 32% lainnya tidak ada perubahan/penambahan konsumen dari luar daerah.



Gambar 4. 11 Diagram Jumlah Responden Skala Pelayanan Sebelum Revitalisasi

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

- Setelah Revitalisasi

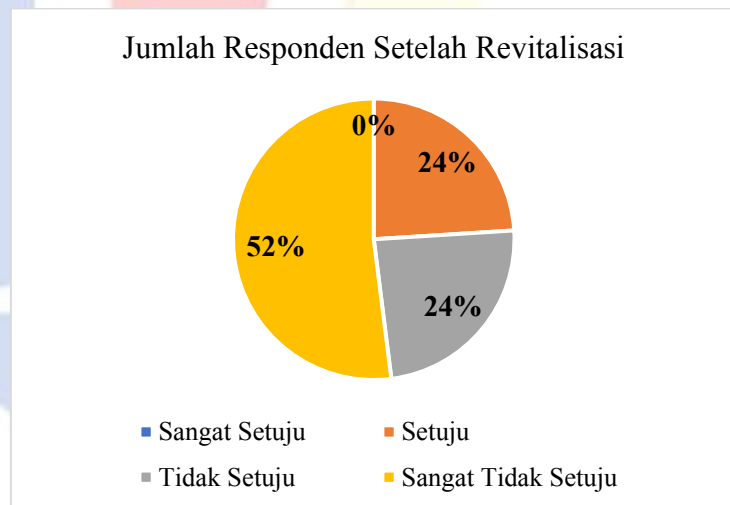
Hasil kuesioner pada variabel skala pelayanan setelah revitalisasi, diantaranya, tidak ada responden yang memilih skor 4; 6 orang memilih skor 3; 6 orang memilih skor 2; dan 13 orang memilih skor 1. Artinya, 6 orang **sangat setuju** adanya perubahan/penambahan konsumen dari luar daerah lebih besar setelah adanya revitalisasi, walaupun mayoritas hanya dari dalam Pulau Jawa; 6 orang **tidak setuju** adanya perubahan/penambahan konsumen dari luar daerah karena setelah revitalisasi tidak meningkatkan jumlah konsumen dari luar daerah/keadaannya sama dengan sebelum revitalisasi; dan 13 orang **sangat tidak setuju** adanya perubahan/penambahan konsumen dari luar daerah setelah revitalisasi, sebagian PKL berpendapat bahwa kondisi Jatinegara tidak mengalami perubahan setelah direvitalisasi dan sebagian PKL lainnya berpendapat bahwa revitalisasi justru menurunkan jumlah konsumen.

Tabel 4. 9 Jumlah Responden Skala Pelayanan Setelah Revitalisasi

Skor	Jumlah Responden
4	0
3	6
2	6
1	13

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)

Jika dipersentase kan, sebesar 52% mayoritas PKL tidak ada perubahan/penambahan konsumen dari luar daerah setelah adanya revitalisasi.



Gambar 4. 12 Diagram Jumlah Responden Skala Pelayanan Setelah Revitalisasi

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

3) Variabel Lokasi Berdagang

iii. Perubahan jarak lokasi PKL dengan Stasiun Jatinegara, Halte TransJakarta, dan jalur pedestrian

- Sebelum Revitalisasi

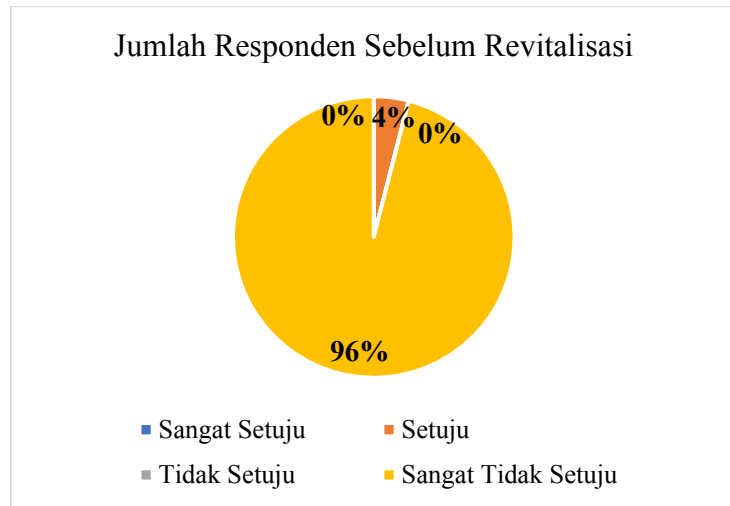
Hasil kuesioner pada variabel lokasi berdagang sebelum revitalisasi, diantaranya, tidak ada responden yang memilih skor 4 dan skor 2; 1 orang memilih skor 3; dan 24 orang memilih skor 1. Artinya, 1 orang **setuju** adanya perubahan lokasi dari sebelum revitalisasi, karena telah menentukan lokasi yang tepat sesuai dengan hobi dan 24 orang lainnya **sangat tidak setuju** adanya perubahan lokasi, karena dari awal berjualan sudah menetap di satu titik lokasi tersebut sebelum revitalisasi.

Tabel 4. 10 Jumlah Responden Lokasi Berdagang Sebelum Revitalisasi

Skor	Jumlah Responden
4	0
3	1
2	0
1	24

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)

Jika dipersentase kan, sebesar 96% mayoritas PKL tidak ada perubahan lokasi sebelum adanya revitalisasi.



Gambar 4. 13 Diagram Jumlah Responden Lokasi Berdagang Sebelum Revitalisasi

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

- Setelah Revitalisasi

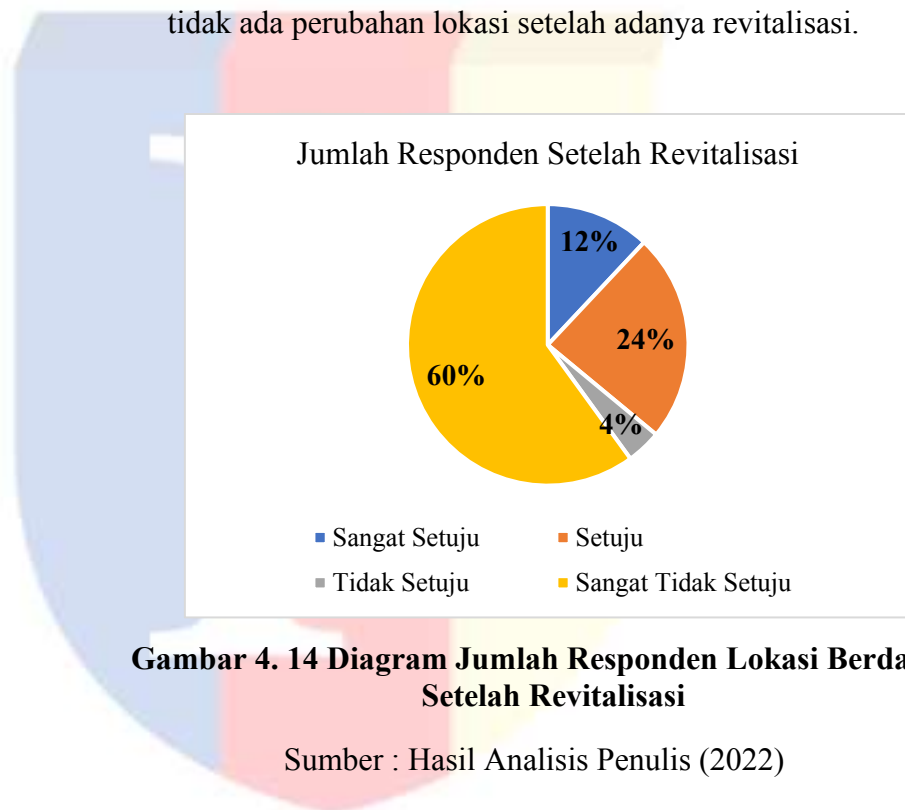
Hasil kuesioner pada variabel lokasi berdagang setelah revitalisasi, diantaranya, 4 orang memilih skor 4; 6 orang memilih skor 3; 1 orang memilih skor 2; dan 14 orang memilih skor 1. Artinya, 4 orang **sangat setuju** adanya perubahan lokasi setelah revitalisasi, karena disebabkan adanya trend sesuatu dan mencari lokasi yang mendukung kegiatannya atau terpaksa berpindah lokasi akibat dampak yang dirasakan akibat pembangunan saat revitalisasi berlangsung; 6 orang **setuju** adanya perubahan lokasi setelah revitalisasi, namun perubahannya hanya sedikit (saat pagi hari di dalam garis kuning/jalur disabilitas dan saat sore hari keluar garis); 1 orang **tidak setuju** adanya perubahan lokasi setelah revitalisasi, karena dari awal berjualan tidak berpindah walaupun ada kebijakan tersebut; dan 14 orang **sangat tidak setuju** adanya perubahan lokasi setelah revitalisasi, karena lebih memilih menetap pada satu titik lokasi.

Tabel 4. 11 Jumlah Responden Lokasi Berdagang Setelah Revitalisasi

Skor	Jumlah Responden
4	4
3	6
2	1
1	14

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)

Jika dipersentase kan, sebesar 56% mayoritas PKL tidak ada perubahan lokasi setelah adanya revitalisasi.



Gambar 4. 14 Diagram Jumlah Responden Lokasi Berdagang Setelah Revitalisasi

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

4) Pola Penyebaran

iv. Perubahan jarak antar PKL

- Sebelum Revitalisasi

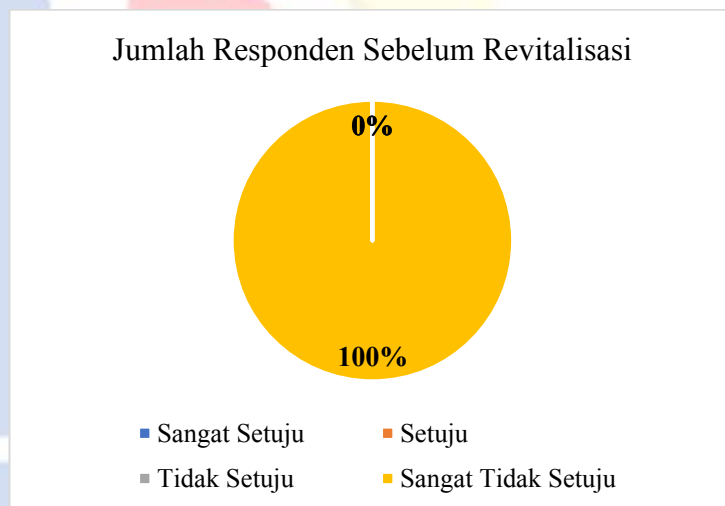
Hasil kuesioner pada variabel pola penyebaran sebelum revitalisasi, yaitu seluruh responden memilih skor 1. Artinya ke-25 responden tersebut **tidak ada perubahan** pola penyebaran/jarak antar PKL saat sebelum revitalisasi.

Tabel 4. 12 Jumlah Responden Pola Penyebaran Sebelum Revitalisasi

Skor	Jumlah Responden
4	0
3	0
2	0
1	25

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)

Jika dipersentase kan, sebesar 100% mayoritas PKL tidak ada perubahan pola penyebaran/jarak antar PKL sebelum adanya revitalisasi.



Gambar 4. 15 Diagram Jumlah Responden Pola Penyebaran Sebelum Revitalisasi

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

- Setelah Revitalisasi

Hasil kuesioner pada variabel pola penyebaran setelah revitalisasi, diantaranya, tidak ada responden yang memilih skor 4; 2 orang yang memilih skor 3; 8 orang yang memilih skor 2; dan 15 orang yang memilih skor 1. Artinya, 2 orang **setuju** adanya perubahan pola penyebaran/jarak antar PKL setelah revitalisasi, karena mereka merasakan perubahan adanya pengaturan dalam penertiban PKL dibagi menjadi 2

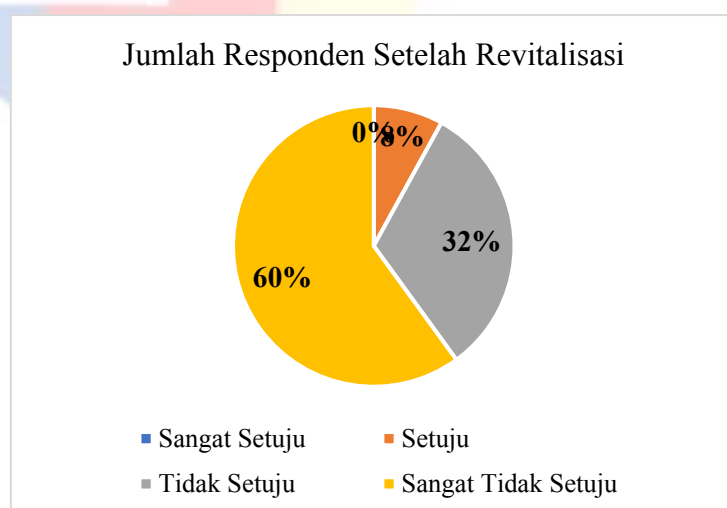
(dua) waktu, yaitu pada pagi hari (pukul 07.00 – 14.30) tidak boleh melebihi garis kuning/jalur disabilitas dan sore hari (pukul 14.30 – 00.00) dibebaskan/boleh melewati garis kuning; 8 orang yang **tidak setuju** adanya perubahan pola penyebaran/jarak antar PKL, karena mereka tidak merubah apapun, namun merasakan adanya perubahan dari kebijakan/pengaturan tersebut; dan 15 orang **sangat tidak setuju** adanya perubahan pola penyebaran/jarak antar PKL, karena mayoritas mereka tidak merubah dan merasakan apapun dari adanya perubahan tersebut.

Tabel 4. 13 Jumlah Responden Pola Penyebaran Setelah Revitalisasi

Skor	Jumlah Responden
4	0
3	2
2	8
1	15

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)

Jika dipersentase kan, sebesar 60% mayoritas PKL tidak ada perubahan pola penyebaran/jarak antar PKL setelah adanya revitalisasi.



Gambar 4. 16 Diagram Jumlah Responden Pola Penyebaran Setelah Revitalisasi

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

5) Sifat Pelayanan

v. Perubahan sifat pelayanan (menetap, semi menetap, atau berkeliling)

- Sebelum Revitalisasi

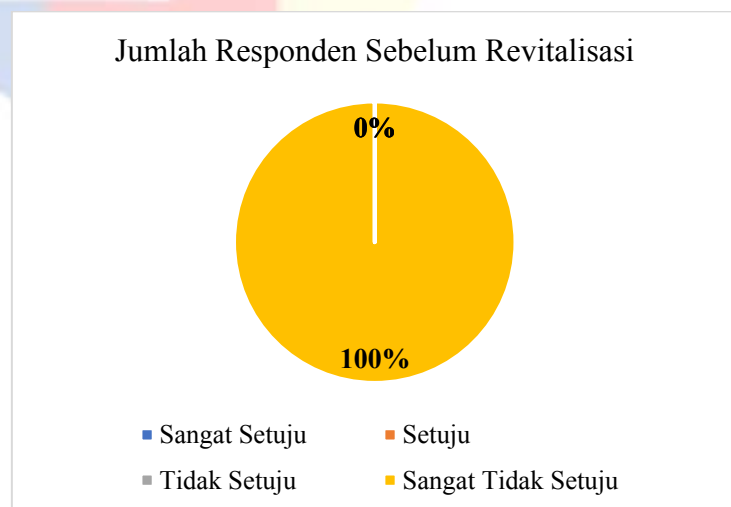
Hasil kuesioner pada variabel sifat pelayanan sebelum revitalisasi, yaitu seluruh responden memilih skor 1. Artinya ke-25 responden tersebut **tidak ada perubahan** sifat pelayanan/pedagang yang sudah menetap sejak awal berjualan saat sebelum revitalisasi.

Tabel 4. 14 Jumlah Responden Sifat Pelayanan Sebelum Revitalisasi

Skor	Jumlah Responden
4	0
3	0
2	0
1	25

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)

Jika dipersentase kan, sebesar 100% mayoritas PKL tidak ada perubahan sifat pelayanan sebelum adanya revitalisasi.



Gambar 4. 17 Diagram Jumlah Responden Sifat Pelayanan Sebelum Revitalisasi

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

- Setelah Revitalisasi

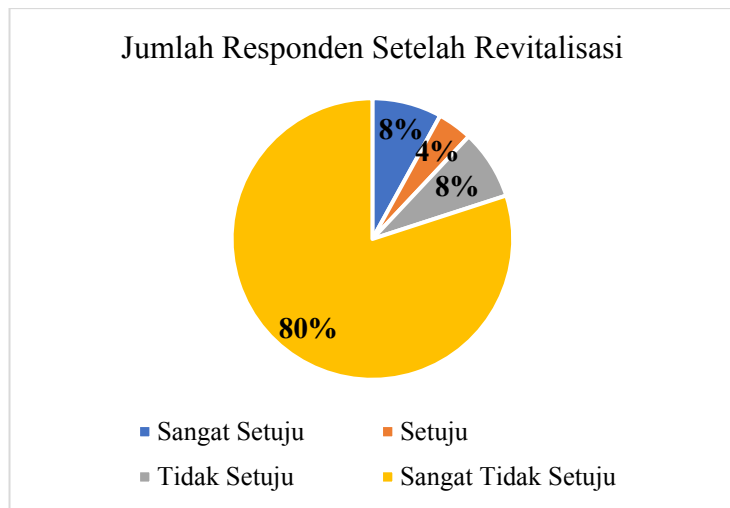
Hasil kuesioner pada variabel sifat pelayanan setelah revitalisasi, diantaranya, 2 orang memilih skor 4; 1 orang memilih skor 3; 2 orang memilih skor 2; dan 20 orang memilih skor 1. Artinya, 2 orang **sangat setuju** adanya perubahan sifat pelayanan, karena sangat merasakan perubahan yang cukup drastis. Semula berjualan menetap di satu lokasi, tapi setelah direvitalisasi telah mengalami kerugian hingga bangkrut sehingga harus berganti varian dagangan hingga menjadi semi menetap karena mengikuti kebijakan yang berlaku; 1 orang **setuju** adanya perubahan sifat pelayanan, meskipun dampaknya tidak terlalu besar yaitu hanya mengikuti aturan pemerintah/satpol pp; 2 orang **tidak setuju** adanya perubahan sifat pelayanan, karena perubahan hanya saat awal pandemi Covid-19 atau tidak memberikan perubahan sifat pelayanan meskipun ada kebijakan dari pemerintah/satpol pp; dan 20 orang **sangat tidak setuju** adanya perubahan sifat pelayanan, karena kebanyakan dari PKL ini merupakan pedagang yang telah menetap dari pagi sampai sore/malam hari.

Tabel 4. 15 Jumlah Responden Sifat Pelayanan Setelah Revitalisasi

Skor	Jumlah Responden
4	2
3	1
2	2
1	20

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)

Jika dipersentase kan, sebesar 80% mayoritas PKL tidak ada perubahan sifat pelayanan setelah adanya revitalisasi.



Gambar 4. 18 Diagram Jumlah Responden Sifat Pelayanan Setelah Revitalisasi

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

6) Waktu Pelayanan

vi. Terdapat perubahan dan pengaturan waktu kegiatan berjualan (dalam satuan jam)

- Sebelum Revitalisasi

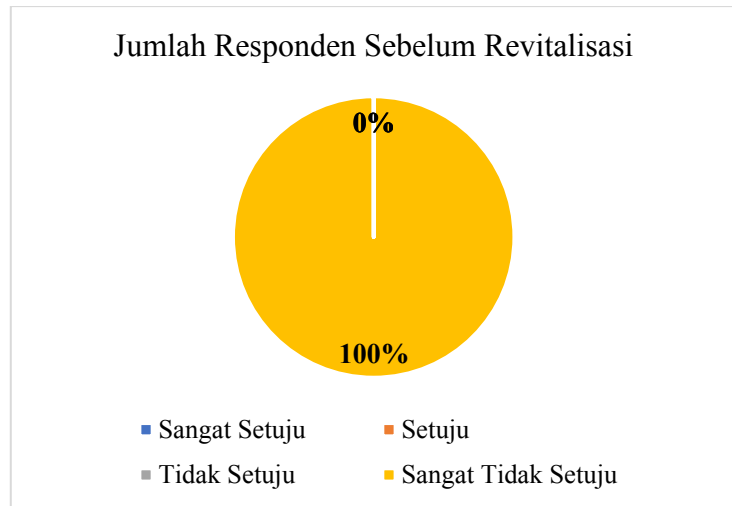
Hasil kuesioner pada variabel waktu pelayanan sebelum revitalisasi, yaitu seluruh responden memilih skor 1. Artinya ke-25 responden tersebut **tidak ada perubahan** waktu pelayanan saat sebelum revitalisasi karena belum ada peraturan yang mempertegasnya.

Tabel 4. 16 Jumlah Responden Waktu Pelayanan Sebelum Revitalisasi

Skor	Jumlah Responden
4	0
3	0
2	0
1	25

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)

Jika dipersentase kan, sebesar 100% mayoritas PKL tidak ada perubahan waktu pelayanan sebelum revitalisasi.



Gambar 4. 19 Diagram Jumlah Responden Waktu Pelayanan Sebelum Revitalisasi

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

- Setelah Revitalisasi

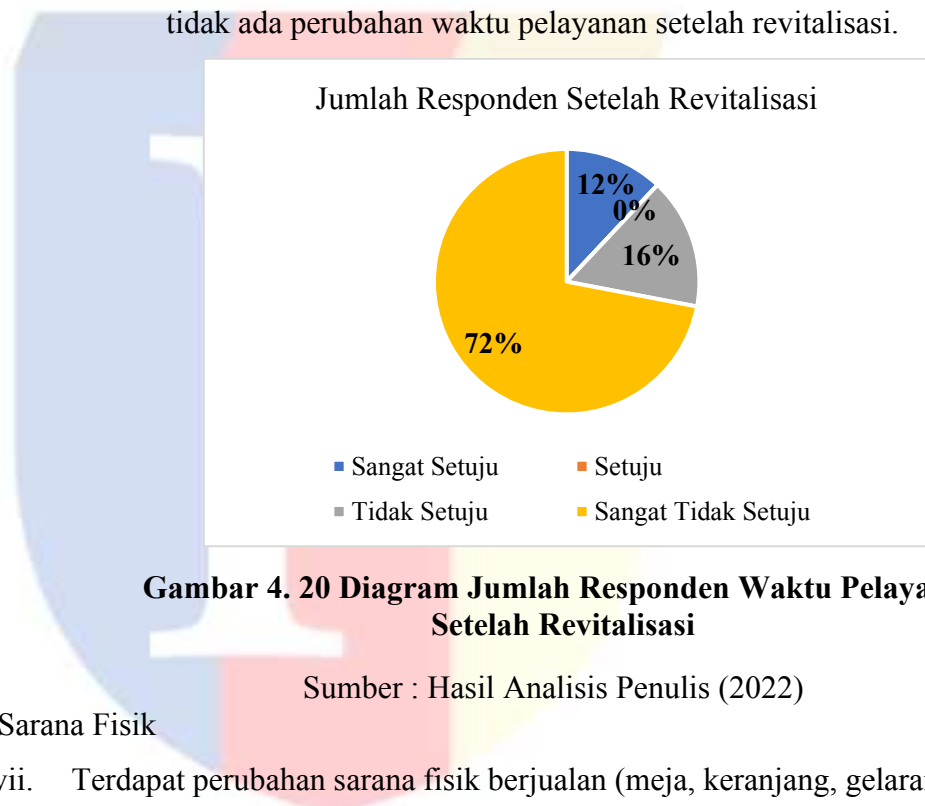
Hasil kuesioner pada variabel waktu pelayanan setelah revitalisasi, diantaranya, 3 orang memilih skor 4; tidak ada yang memilih skor 3; 4 orang memilih skor 2; dan 18 orang memilih skor 1. Artinya, 3 orang **sangat setuju** adanya perubahan waktu pelayanan, karena kebijakan/peraturan di lokasi tersebut sangat memberikan dampak kepada mereka. Sebelumnya mereka dibebaskan berdagang, tapi sekarang harus mengikuti aturan (awalnya berjualan mulai pagi hari, berpindah menjadi mulai sore hari); 4 orang **tidak setuju** adanya perubahan waktu pelayanan, karena meskipun ada perbedaan waktu pelayanan, tidak memberikan dampak terhadap mereka; dan 18 orang **sangat tidak setuju** adanya perubahan waktu pelayanan, karena ada atau tidaknya aturan tersebut, mereka menganggap tidak ada dampak apapun.

Tabel 4. 17 Jumlah Responden Waktu Pelayanan Setelah Revitalisasi

Skor	Jumlah Responden
4	3
3	0
2	4
1	18

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)

Jika dipersentase kan, sebesar 72% mayoritas PKL tidak ada perubahan waktu pelayanan setelah revitalisasi.



Gambar 4. 20 Diagram Jumlah Responden Waktu Pelayanan Setelah Revitalisasi

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

7) Sarana Fisik

vii. Terdapat perubahan sarana fisik berjualan (meja, keranjang, gelaran alas, gerobak, warung semi permanen, atau kios)

- Sebelum Revitalisasi

Hasil kuesioner pada variabel sarana fisik sebelum revitalisasi, diantaranya, tidak ada responden yang memilih skor 4; 3 orang memilih skor 3; 1 orang memilih skor 2; dan 21 orang memilih skor 1. Artinya, 3 orang **setuju** adanya perubahan sarana fisik, karena disesuaikan dengan jenis dagangannya; 1 orang **tidak setuju** adanya perubahan sarana fisik, karena menggunakan roda untuk berpindah tempat

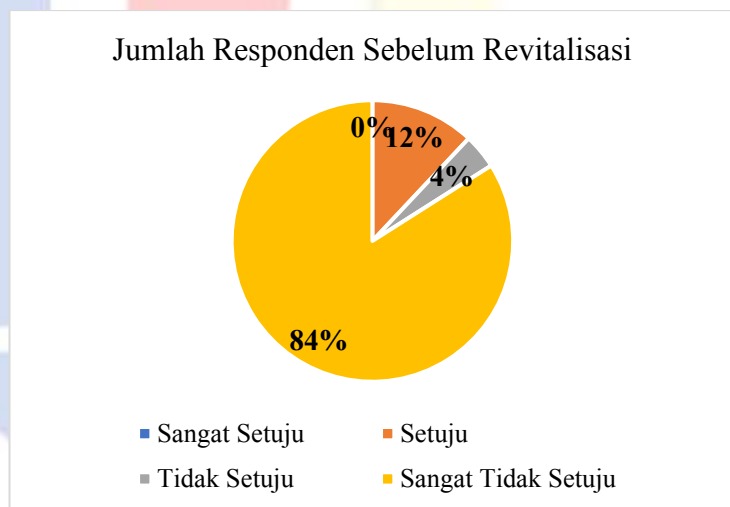
dengan mudah; dan 21 orang **sangat tidak setuju** adanya perubahan sarana fisik, karena umumnya sudah menggunakan sarana untuk menetap di satu titik lokasi.

Tabel 4. 18 Jumlah Responden Sarana Fisik Sebelum Revitalisasi

Skor	Jumlah Responden
4	0
3	3
2	1
1	21

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)

Jika dipersentase kan, sebesar 84% mayoritas PKL tidak ada perubahan sarana fisik sebelum revitalisasi.



Gambar 4. 21 Diagram Jumlah Responden Sarana Fisik Sebelum Revitalisasi

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

- Setelah Revitalisasi

Hasil kuesioner pada variabel sarana fisik sebelum revitalisasi, diantaranya, 5 orang memilih skor 4; 5 orang memilih skor 3; tidak ada yang memilih skor 2; dan 14 orang memilih skor 1. Artinya, 5 orang **sangat setuju** adanya perubahan sarana fisik setelah revitalisasi, karena

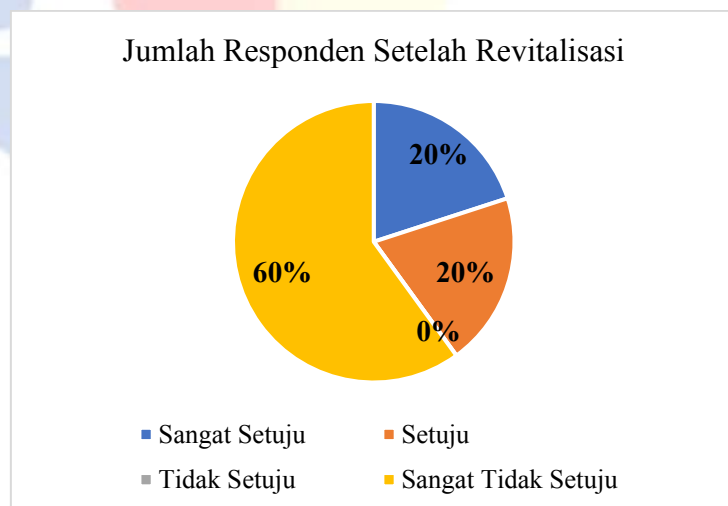
dampaknya mempengaruhi kegiatan berdagangnya, seperti hingga menambah barang dagangan sehingga sarana fisik pun bertambah atau memutuskan untuk menetap pada satu lokasi; 5 orang **setuju** adanya perubahan sarana fisik, karena pengaruh/dampak yang dirasakan tidak terlalu besar sehingga hanya berpengaruh sedikit pada kegiatan berdagangnya, seperti hanya menambah roda atau akuarium; dan 15 orang **sangat tidak setuju** adanya perubahan sarana fisik, karena revitalisasi tidak memberikan perubahan apapun pada sarana fisik yang mereka gunakan.

Tabel 4. 19 Jumlah Responden Sarana Fisik Setelah Revitalisasi

Skor	Jumlah Responden
4	5
3	5
2	0
1	15

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)

Jika dipersentase kan, sebesar 60% mayoritas PKL tidak ada perubahan sarana fisik saat setelah revitalisasi.



Gambar 4. 22 Diagram Jumlah Responden Sarana Fisik Setelah Revitalisasi

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

4.3.2 Uji Before After

Uji Before After digunakan untuk menentukan dan memastikan besarnya tingkatan suatu pengaruh dari sebelum dan sesudah revitalisasi. Penentuan tingkat pengaruh pada before after dilakukan dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Skor Jawaban}}{\text{Skor Kriteria Tertinggi}} \times 100\%$$

Seluruh hasil jawaban kuesioner pada masing-masing variabel, ditentukan skor likert. Kemudian, masing-masing diberikan skor sebelum dan sesudah revitalisasi. Untuk menentukan Jumlah Skor Jawaban dapat ditentukan dengan rumus:

$$\text{Skor Likert} = T \times P_n$$

Keterangan :

T = Total Responden

P_n = Pilihan Skor Likert

Skor Kriteria Tertinggi dapat ditentukan melalui Nilai Indeks Maksimal, dengan rumus:

$$\text{NIM}_{\text{ax}} = \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Sampel}$$

$$\text{NIM}_{\text{ax}} = 4 \times 25 = 100$$

Sehingga didapat Skor Kriteria Tertinggi sebesar 100. Seluruh hasil perhitungan Uji Before After, disesuaikan dengan rentang Interval masing-masing skor. Penentuan Interval dapat dilakukan dengan rumus:

$$I = 100 / \text{Skor Likert Tertinggi}$$

$$I = 100 / 4 = 25$$

Sehingga didapat rentang antar interval sebesar 25, yaitu sebagai berikut.

0 - 25	26 - 50	51 - 75	76 - 100
Kurang Berpengaruh	Cukup Berpengaruh	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh

1) Uji Before After Jenis Komoditas

Aspek yang dinilai pada jenis komoditas yaitu perubahan jumlah varian jenis dagangan (*quantity*), dengan total skor sebelum dan setelah revitalisasi masing-masing, sebagai berikut.

Tabel 4. 20 Total Skor Uji Before After Jenis Komoditas

Sebelum Revitalisasi	Skor	Jumlah Responden	Jumlah Skor
	4	0	0
	3	7	21
	2	1	2
	1	17	17
	Total		40
Setelah Revitalisasi	Skor	Jumlah Responden	Jumlah Skor
	4	2	8
	3	8	24
	2	0	0
	1	15	15
	Total		47

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)

Setelah ditentukan total skornya, dilakukan perhitungan matematis Uji Before After untuk mengetahui tingkat pengaruh dari revitalisasi jenis dagangan. Berikut ini adalah tabel perhitungan Uji Before After.

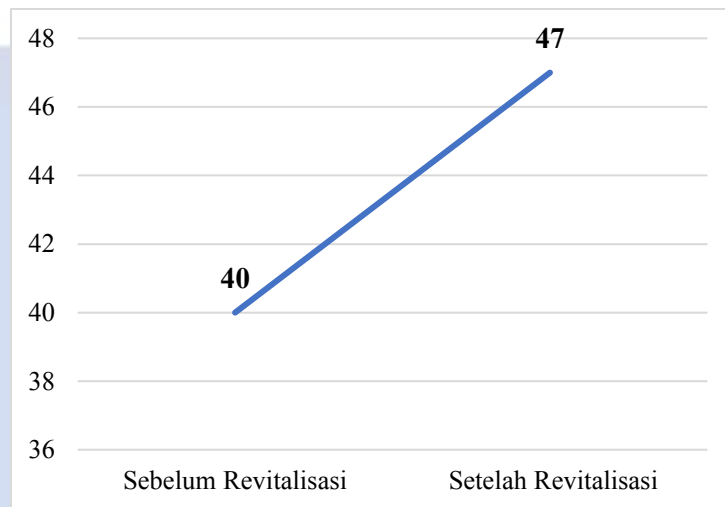
Tabel 4. 21 Hasil Uji Before After Jenis Komoditas

Aspek Yang Dinilai	Total Skor Sebelum Revitalisasi	Total Skor Setelah Revitalisasi
Perubahan jumlah varian jenis dagangan (<i>quantity</i>)	40	47
Nilai Indeks Maks	100	
Indeks (%)	40%	47%
Hasil	Cukup Berpengaruh	Cukup Berpengaruh

Sumber : Hasil Perhitungan Penulis (2022)

Kesimpulan dari perhitungan di atas, bahwa terjadi peningkatan pada pengaruh revitalisasi jenis komoditas dari 40% menjadi 47%. Hal ini disebabkan sebelum direvitalisasi, para PKL hanya menjual barang

dagangannya 1 (satu) jenis. Kemudian, sebelum adanya dorongan trend tertentu, mereka juga hanya berjualan sesuai dagangannya masing-masing. Namun, setelah direvitalisasi sebagian PKL merasa justru memiliki potensi lebih besar dari segi penambahan jumlah pelanggan dan keuntungan, sehingga PKL tersebut menambah dagangannya dan sebagian PKL lainnya menambah ataupun merubah jenis dagangan karena didukung oleh adanya trend suatu barang dagangan tertentu. Oleh sebab itu, terjadi peningkatan 47% yang dapat digambarkan melalui grafik di bawah ini.



Gambar 4. 23 Grafik Before After Jenis Komoditas

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

2) Uji Before After Skala Pelayanan

Aspek yang dinilai pada skala pelayanan yaitu mendapatkan konsumen dari luar daerah lebih besar, dengan total skor sebelum dan setelah revitalisasi masing-masing, sebagai berikut.

Tabel 4. 22 Total Skor Uji Before After Skala Pelayanan

Sebelum Revitalisasi	Skor	Jumlah Responden	Jumlah Skor
	4	3	12
	3	8	24
	2	6	12
	1	8	8
Total			56
Setelah Revitalisasi	Skor	Jumlah Responden	Jumlah Skor
	4	0	0
	3	6	18
	2	6	12
	1	13	13
Total			43

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)

Setelah ditentukan total skornya, dilakukan perhitungan matematis Uji Before After untuk mengetahui tingkat pengaruh dari revitalisasi skala pelayanan. Berikut ini adalah tabel perhitungan Uji Before After.

Tabel 4. 23 Hasil Uji Before After Skala Pelayanan

Aspek Yang Dinilai	Total Skor Sebelum Revitalisasi	Total Skor Setelah Revitalisasi
Mendapatkan konsumen dari luar daerah lebih besar	56	43
Nilai Indeks Maks	100	
Indeks (%)	56%	43%
Hasil	Berpengaruh	Cukup Berpengaruh

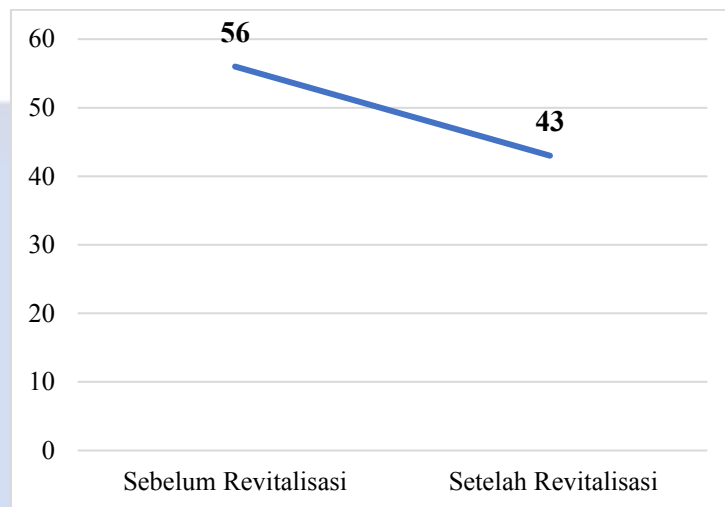
Sumber : Hasil Perhitungan Penulis (2022)

Kesimpulan dari perhitungan di atas, bahwa terjadi penurunan pada pengaruh revitalisasi skala pelayanan dari 56% menjadi 43%. Hal ini disebabkan sebelum direvitalisasi, para PKL memiliki lebih banyak jumlah pelanggan dan keuntungan. Sebelum dibangun Halte TransJakarta, banyak pelanggan mereka dari stasiun maupun angkutan umum dan metromini yang langsung menuju lokasi mereka, tanpa harus transit maupun harus melewati Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) dahulu.

Namun, setelah direvitalisasi sebagian PKL merasa terjadi penurunan jumlah pelanggan. Hal ini disebabkan beberapa alasan diantaranya:

- a) Orang/pendatang lebih berfokus pada transit antar kereta dan bus;
- b) Hilangnya angkot dan metromini;
- c) Dibangunnya pembatas jalan, sehingga orang/pendatang harus melewati JPO untuk menyebrang.

Oleh sebab itu, terjadi penurunan 43% yang dapat digambarkan melalui grafik di bawah ini



Gambar 4. 24 Grafik Before After Skala Pelayanan

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

3) Uji Before After Lokasi Berdagang

Aspek yang dinilai pada lokasi berdagang yaitu perubahan jarak lokasi PKL dengan Stasiun Jatinegara, Halte TransJakarta, dan jalur pedestrian, dengan total skor sebelum dan setelah revitalisasi masing-masing, sebagai berikut.

Tabel 4. 24 Total Skor Uji Before After Lokasi Berdagang

Sebelum Revitalisasi	Skor	Jumlah Responden	Jumlah Skor
	4	0	0
	3	1	3
	2	0	0
	1	24	24
	Total		27
Setelah Revitalisasi	Skor	Jumlah Responden	Jumlah Skor
	4	3	12
	3	6	18
	2	1	2
	1	15	15
	Total		47

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)

Setelah ditentukan total skornya, dilakukan perhitungan matematis Uji Before After untuk mengetahui tingkat pengaruh dari revitalisasi lokasi berdagang. Berikut ini adalah tabel perhitungan Uji Before After.

Tabel 4. 25 Hasil Uji Before After Lokasi Berdagang

Aspek Yang Dinilai	Total Skor Sebelum Revitalisasi	Total Skor Setelah Revitalisasi
Perubahan jarak lokasi PKL dengan Stasiun Jatinegara, Halte TransJakarta, dan jalur pedestrian	27	47
Nilai Indeks Maks	100	
Indeks (%)	27%	47%
Hasil	Cukup Berpengaruh	Cukup Berpengaruh

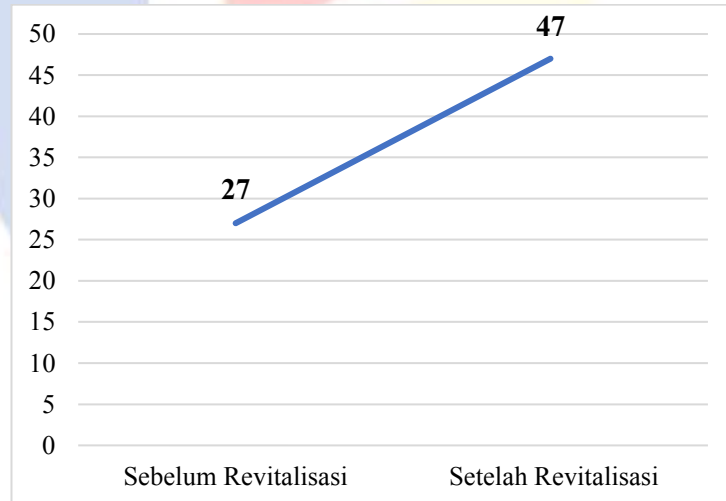
Sumber : Hasil Perhitungan Penulis (2022)

Kesimpulan dari perhitungan di atas, bahwa terjadi peningkatan pada pengaruh revitalisasi lokasi berdagang dari 27% menjadi 47%. Hal ini disebabkan sebelum direvitalisasi, para PKL beraktivitas tidak beraturan hingga keluar trotoar sehingga mengganggu pejalan kaki dan arus lalu lintas. Mayoritas dari PKL tersebut merupakan pedagang

menetap yang beraktivitas dari pagi hingga malam hari dan tidak berpindah lokasi. Namun, setelah direvitalisasi terjadi perubahan lokasi PKL yang disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

- a) Adanya pengaturan dan penertiban PKL, seperti tidak boleh melebihi garis kuning (jalur disabilitas) dan hanya diperketat saat pagi hari, sehingga menyebabkan sebagian PKL merubah lokasi dengan bergeser keluar garis kuning saat sore karena dianggap lebih mudah dilirik konsumen ataupun terdapat pedagang lain yang ingin menempati lokasi tersebut;
- b) Terjadi kerugian atas dagangannya setelah revitalisasi, yang menyebabkan mereka harus berganti/merubah dagangannya beriringan dengan merubah lokasi;
- c) Terdampak dari adanya pembangunan trotar dan lahan parkir;
- d) Adanya dorongan trend tertentu dan potensi pada lokasi tersebut menyebabkan mereka berpindah jualan ke titik lokasi 764 m ini.

Oleh sebab itu, terjadi peningkatan 47% yang dapat digambarkan melalui grafik di bawah ini.



Gambar 4. 25 Grafik Before After Lokasi Berdagang

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

4) Uji Before After Pola Penyebaran

Aspek yang dinilai pada pola penyebaran yaitu perubahan jarak antar PKL, dengan total skor sebelum dan setelah revitalisasi masing-masing, sebagai berikut.

Tabel 4. 26 Total Skor Uji Before After Pola Penyebaran

Sebelum Revitalisasi	Skor	Jumlah Responden	Jumlah Skor
	4	0	0
	3	0	0
	2	0	0
	1	25	25
	Total		25
Setelah Revitalisasi	Skor	Jumlah Responden	Jumlah Skor
	4	0	0
	3	2	6
	2	8	16
	1	15	15
	Total		37

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)

Setelah ditentukan total skornya, dilakukan perhitungan matematis Uji Before After untuk mengetahui tingkat pengaruh dari revitalisasi pola penyebaran. Berikut ini adalah tabel perhitungan Uji Before After.

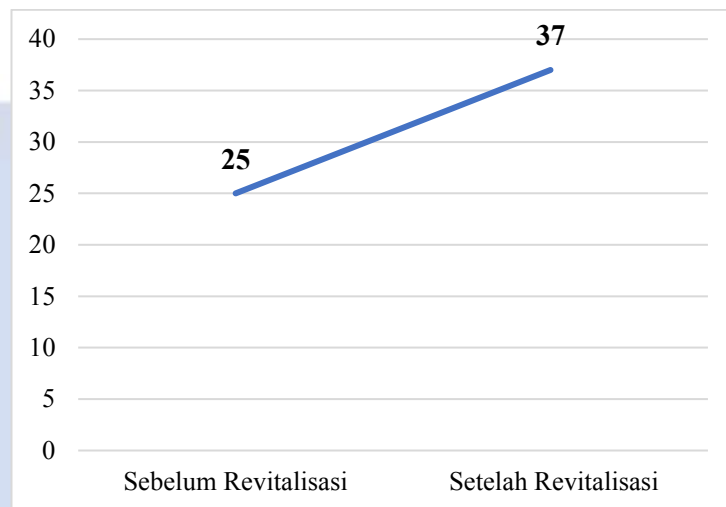
Tabel 4. 27 Hasil Uji Before After Pola Penyebaran

Aspek Yang Dinilai	Total Skor Sebelum Revitalisasi	Total Skor Setelah Revitalisasi
Perubahan jarak antar PKL	25	37
Nilai Indeks Maks	100	
Indeks (%)	25%	37%
Hasil	Kurang Berpengaruh	Cukup Berpengaruh

Sumber : Hasil Perhitungan Penulis (2022)

Kesimpulan dari perhitungan di atas, bahwa terjadi peningkatan pada pengaruh revitalisasi pola penyebaran dari 25% menjadi 37%. Hal ini disebabkan sebelum direvitalisasi, para PKL tidak memiliki pola penyebaran yang teratur. Sehingga mereka hanya berkumpul secara tidak teratur pada beberapa lokasi. Namun, setelah direvitalisasi terdapat perubahan pola penyebaran. Hal ini disebabkan sebagian PKL berpendapat bahwa sebenarnya terdapat pengaturan jarak, sekitar 1 meter

hingga 2 meter dan hanya terjadi saat pagi hari. Kemudian, sebagian PKL lainnya berpendapat pengaturan jarak hanya ada saat awal pandemi. Akan tetapi, secara keseluruhan sebenarnya tidak terdapat jarak antar PKL. Pembatas kegiatan PKL umumnya hanya garis kuning (jalur disabilitas). Oleh sebab itu, pembatas tersebut yang paling mempengaruhi pola penyebaran PKL. Pada pagi hari cenderung linier dan sore hari cenderung aglomerasi. Peningkatan 37% tersebut dapat digambarkan melalui grafik di bawah ini.



Gambar 4. 26 Grafik Before After Pola Penyebaran

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

5) Uji Before After Sifat Pelayanan

Aspek yang dinilai pada sifat pelayanan yaitu perubahan jarak antar PKL, dengan total skor sebelum dan setelah revitalisasi masing-masing, sebagai berikut.

Tabel 4. 28 Total Skor Uji Before After Sifat Pelayanan

Sebelum Revitalisasi	Skor	Jumlah Responden	Jumlah Skor
	4	0	0
	3	0	0
	2	0	0
	1	25	25
Total			25
Setelah Revitalisasi	Skor	Jumlah Responden	Jumlah Skor
	4	2	8
	3	1	3
	2	2	4
	1	20	20
Total			35

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)

Setelah ditentukan total skornya, dilakukan perhitungan matematis Uji Before After untuk mengetahui tingkat pengaruh dari revitalisasi sifat pelayanan. Berikut ini adalah tabel perhitungan Uji Before After.

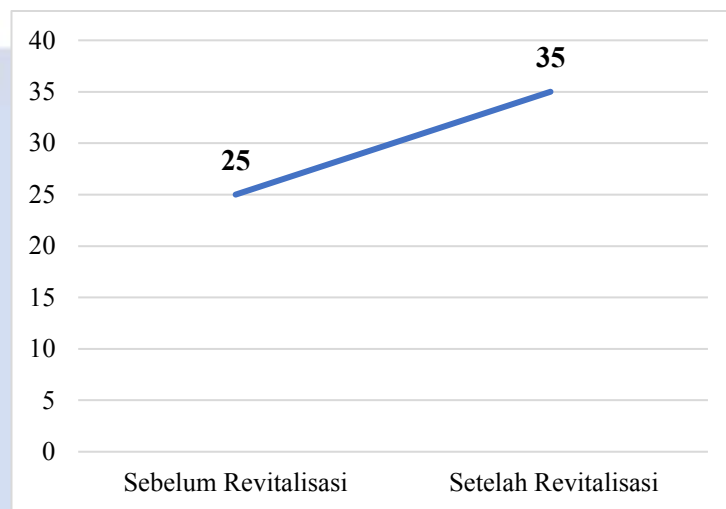
Tabel 4. 29 Hasil Uji Before After Sifat Pelayanan

Aspek Yang Dinilai	Total Skor Sebelum Revitalisasi	Total Skor Setelah Revitalisasi
Perubahan sifat pelayanan (menetap, semi menetap, atau berkeliling)	25	35
Nilai Indeks Maks	100	
Indeks (%)	25%	35%
Hasil	Kurang Berpengaruh	Cukup Berpengaruh

Sumber : Hasil Perhitungan Penulis (2022)

Kesimpulan dari perhitungan di atas, bahwa terjadi peningkatan pada pengaruh revitalisasi sifat pelayanan dari 25% menjadi 35%. Hal ini disebabkan sebelum direvitalisasi, mayoritas PKL di Kawasan Jatinegara merupakan pedagang menetap dari pagi hingga malam hari. Mereka beraktivitas secara bebas tanpa ada peraturan apapun, hal ini menjadi salah

satu penyebab kepadatan cukup tinggi di lokasi Kawasan Jatinegara akibat didominasi oleh para PKL. Namun, setelah direvitalisasi sebagian PKL terpaksa harus merubah sifat pelayanannya akibat penertiban PKL yang membatasi lokasi kegiatan mereka, salah satunya larangan berjualan tidak boleh melebihi garis kuning (jalur disabilitas), sehingga mereka harus mengikuti kebijakan yg ada. Kebanyakan PKL yang terdampak adalah pedagang ikan di lokasi sebelum Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) Halte TransJakarta. Peningkatan 35% pengaruh revitalisasi pada sifat pelayanan dapat digambarkan melalui grafik di bawah ini.



Gambar 4. 27 Grafik Before After Sifat Pelayanan

Sumber : Hasil Perhitungan Penulis (2022)

6) Uji Before After Waktu Pelayanan

Aspek yang dinilai pada waktu pelayanan yaitu terdapat perubahan dan pengaturan waktu kegiatan berjualan (dalam satuan jam), dengan total skor sebelum dan setelah revitalisasi masing-masing, sebagai berikut.

Tabel 4. 30 Total Skor Uji Before After Waktu Pelayanan

Sebelum Revitalisasi	Skor	Jumlah Responden	Jumlah Skor
	4	0	0
	3	0	0
	2	0	0
	1	25	25
Total			25
Setelah Revitalisasi	Skor	Jumlah Responden	Jumlah Skor
	4	3	12
	3	0	0
	2	4	8
	1	18	18
Total			38

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)

Setelah ditentukan total skornya, dilakukan perhitungan matematis Uji Before After untuk mengetahui tingkat pengaruh dari revitalisasi waktu pelayanan. Berikut ini adalah tabel perhitungan Uji Before After.

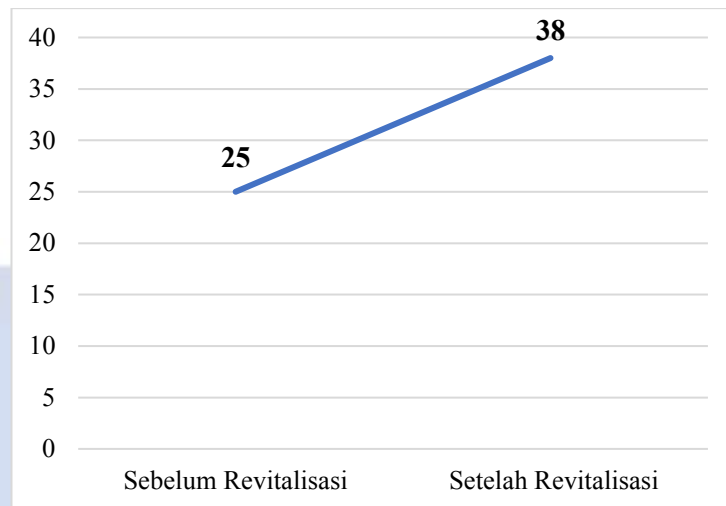
Tabel 4. 31 Hasil Uji Before After Waktu Pelayanan

Aspek Yang Dinilai	Total Skor Sebelum Revitalisasi	Total Skor Setelah Revitalisasi
Terdapat perubahan dan pengaturan waktu kegiatan berjualan (dalam satuan jam)	25	38
Nilai Indeks Maks	100	
Indeks (%)	25%	38%
Hasil	Kurang Berpengaruh	Cukup Berpengaruh

Sumber : Hasil Perhitungan Penulis (2022)

Kesimpulan dari perhitungan di atas, bahwa terjadi peningkatan pada pengaruh revitalisasi waktu pelayanan dari 25% menjadi 38%. Hal ini disebabkan sebelum direvitalisasi, para PKL dibebaskan melakukan kegiatannya tanpa ada peraturan dan penertiban waktu pelayanan yang tepat. Meskipun sampai saat ini memang tidak ada pengaturan waktu kegiatan secara khusus. Akan tetapi, adanya penertiban PKL terutama

dalam hal larangan melebihi garis kuning (jalur disabilitas), sebagian PKL terpaksa mengalah dengan berpindah waktu jualan mulai sore hari. Oleh sebab itu, PKL yang paling berdampak adalah PKL semi menetap. Peningkatan pengaruh revitalisasi pada waktu pelayanan dapat digambarkan melalui grafik di bawah ini.



Gambar 4. 28 Grafik Before After Waktu Pelayanan

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

7) Uji Before After Sarana Fisik

Aspek yang dinilai pada sarana fisik yaitu terdapat perubahan sarana fisik berjualan (meja, keranjang, gelaran alas, gerobak, warung semi permanen, atau kios), dengan total skor sebelum dan setelah revitalisasi masing-masing, sebagai berikut.

Tabel 4. 32 Total Skor Uji Before After Sarana Fisik

Sebelum Revitalisasi	Skor	Jumlah Responden	Jumlah Skor
	4	0	0
	3	3	9
	2	1	2
	1	21	21
	Total		32,00
Setelah Revitalisasi	Skor	Jumlah Responden	Jumlah Skor
	4	5	20
	3	5	15
	2	0	0
	1	15	15
	Total		50,00

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)

Setelah ditentukan total skornya, dilakukan perhitungan matematis Uji Before After untuk mengetahui tingkat pengaruh dari revitalisasi sarana fisik. Berikut ini adalah tabel perhitungan Uji Before After.

Tabel 4. 33 Hasil Uji Before After Sarana Fisik

Aspek Yang Dinilai	Total Skor Sebelum Revitalisasi	Total Skor Setelah Revitalisasi
Terdapat perubahan sarana fisik berjualan (meja, keranjang, gelaran alas, gerobak, warung semi permanen, atau kios)	32	50
Nilai Indeks Maks	100	
Indeks (%)	32%	50%
Hasil	Cukup Berpengaruh	Cukup Berpengaruh

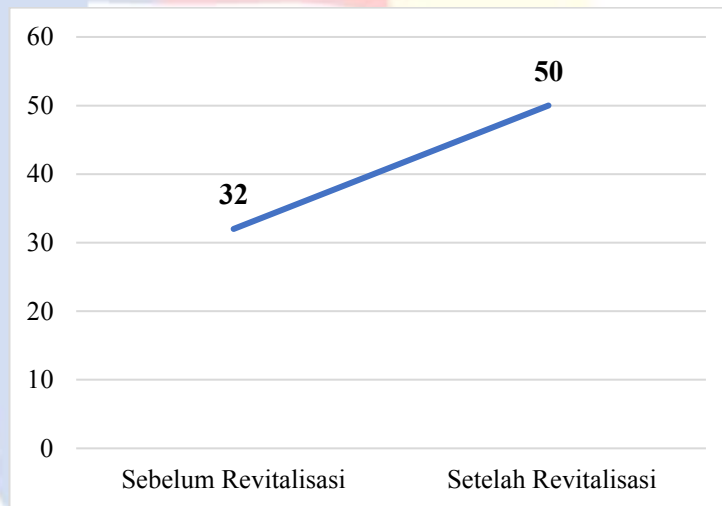
Sumber : Hasil Perhitungan Penulis (2022)

Kesimpulan dari perhitungan di atas, bahwa terjadi peningkatan pada pengaruh revitalisasi sarana fisik dari 32% menjadi 50%. Hal ini disebabkan sebelum direvitalisasi, para PKL hanya menggunakan sarana sesuai kebutuhan saat itu. Kemudian, akibat mereka hanya berjualan

dengan 1 (satu) jenis dagangan, maka sarana fisik yang digunakan pun hanya 1 (satu). Namun, setelah direvitalisasi ternyata mayoritas PKL tersebut mengalami peningkatan sarana fisik. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

- a) Menambah jenis komoditas karena dianggap terdapat peningkatan potensi sehingga diiringi oleh penambahan sarana fisik; ada yang menambah/melengkapi sarana fisiknya dengan roda/sarana lainnya;
- b) Merubah jenis dagangan akibat dorongan dari dampak pembangunan revitalisasi ataupun dari trend tertentu shg diiringi dengan perubahan sarana fisik.

Peningkatan pengaruh revitalisasi pada sarana fisik dapat digambarkan melalui grafik di bawah ini.

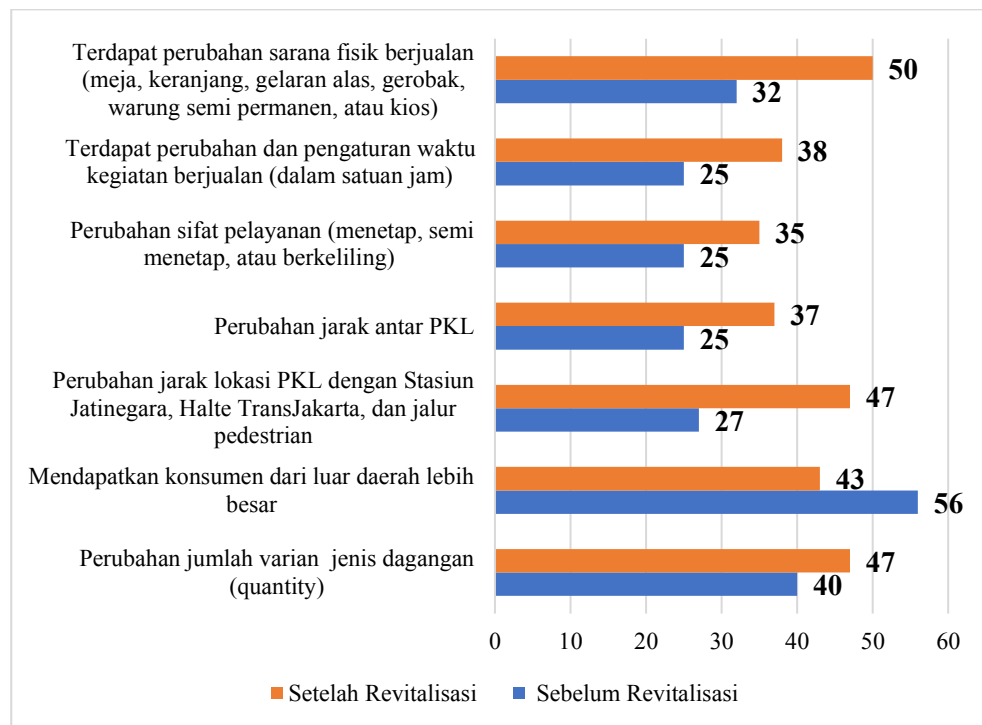


Gambar 4. 29 Grafik Before After Sarana Fisik

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

Berdasarkan ke-7 faktor/variabel yang dijadikan sebagai bahan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata pengaruh revitalisasi Kawasan Stasiun terhadap kegiatan Pedagang Kaki Lima (PKL) setelah revitalisasi, dikatakan “cukup efektif”. Tingkat pengaruh paling besar berdasarkan ke-7 faktor kegiatan PKL diantaranya, Lokasi Berdagang; Sarana Fisik; Waktu Pelayanan; dan Skala Pelayanan. Lokasi Berdagang, Sarana Fisik, Waktu Pelayanan memberikan dampak positif terhadap kegiatan PKL. Namun, justru Skala Pelayanan kurang memberikan dampak positif pada kegiatan PKL, terutama dalam hal meningkatkan keuntungan/pelanggan. Padahal, tujuan dari revitalisasi adalah untuk menarik banyak pendatang yang nantinya akan meningkatkan

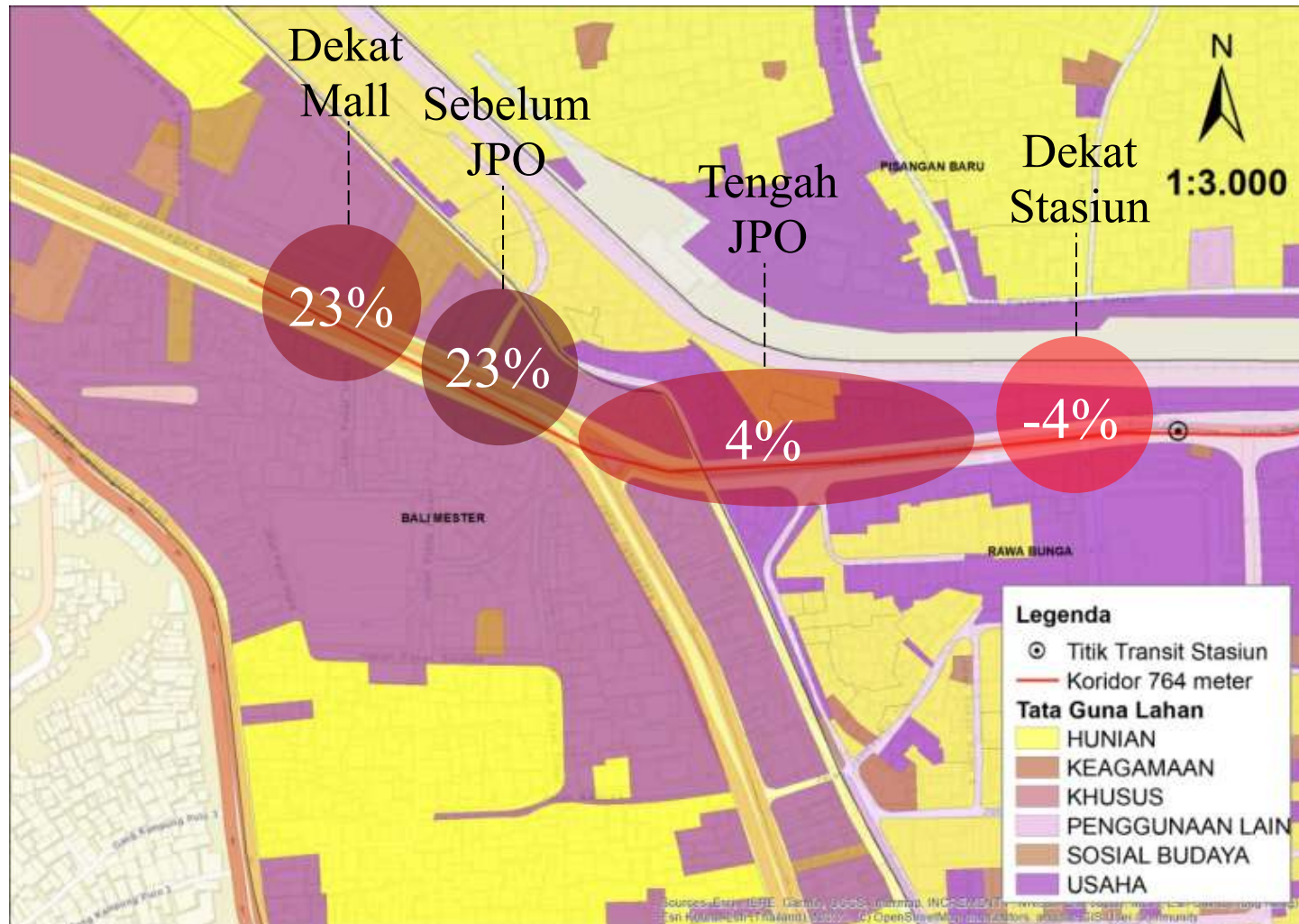
perekonomian dan menjadikan Kawasan Jatinegara sebagai Pusat Kegiatan Perdagangan dan Jasa. Selain itu, hasil dari pengaruh revitalisasi paling besar adalah skala pelayanan. Sehingga skala pelayanan ini menjadi faktor yang penting untuk ditingkatkan. Penurunan ini harus ditinjau kembali agar tujuan pembangunan tersebut dapat tercapai. Berikut ini adalah kesimpulan hasil seluruh analisis.



Gambar 4. 30 Grafik Hasil Seluruh Analisis Uji Before After

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

Berdasarkan seluruh hasil perhitungan Uji Before After di atas, dapat ditentukan lokasi-lokasi yang paling berpengaruh sampai kurang berpengaruh. Untuk lebih mengetahui lebih lanjut mengenai lokasi-lokasi tersebut dapat digambarkan pada gambar di bawah ini.



Peta 4.7 Titik Lokasi Pengaruh Revitalisasi

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

Terdapat 4 (empat) titik lokasi penelitian, yakni Dekat Mall, Sebelum Jembatan penyebrangan Orang (JPO), Tengah Jembatan penyebrangan Orang (JPO), dan Dekat Stasiun. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing lokasi mulai dari paling berpengaruh sampai kurang berpengaruh.

- Sebelum JPO

Tingkat pengaruh paling besar pada lokasi ini yakni waktu pelayanan, sifat pelayanan, sarana fisik, dan lokasi berdagang. Hal ini disebabkan adanya peraturan tidak boleh melebihi garis kuning (jalur disabilitas), mayoritas PKL menetap dari pagi hingga malam hari di lokasi ini paling berdampak mengalami perubahan.

- Dekat Mall

Tingkat pengaruh paling besar pada lokasi ini yakni sarana fisik, varian jenis dagangan, dan lokasi berdagang. Pada lokasi ini, tidak hanya berdampak pada peraturan garis kuning, tapi mayoritas PKL tersebut menganggap bahwa lokasi ini justru dapat menambah potensi keuntungan mereka. Hal ini menyebabkan banyak PKL justru menambah varian dagangan dan meningkatkan sarana fisik.

- Tengah JPO

Tingkat pengaruh paling besar pada lokasi ini yakni lokasi berdagang dan skala pelayanan. Akan tetapi, pengaruh yang dihasilkan dari lokasi ini akibat revitalisasi Kawasan Stasiun justru dianggap merugikan kegiatan mereka. Adanya pembangunan halte dan JPO justru menyebabkan konsumen/pengunjung lebih memilih langsung ke JPO dari Stasiun daripada melewati lokasi dagangannya. Pembangunan tersebut juga diiringi oleh pengurangan angkutan umum yang menyebabkan para PKL kehilangan pelanggan.

- Dekat Stasiun

Tingkat pengaruh paling besar pada lokasi ini yakni lokasi berdagang dan skala pelayanan. Akan tetapi, pengaruh yang dihasilkan pada lokasi ini paling minus daripada lokasi lainnya. Hal ini dikarenakan beberapa hal, diantaranya:

- Adanya halte TransJakarta, menyebabkan pengunjung harus transit dulu dan orang-orang lebih memilih langsung menuju halte daripada melewati lokasi dagangan PKL;
- Adanya/dibangunnya pembatas jalan, menyebabkan orang-orang dari sebrang harus melewati JPO sehingga mereka enggan untuk mengunjungi lokasi dagangan PKL;
- Metromini dihilangkan;
- Persaingan toko dan online

4.4 Efektivitas Revitalisasi Kawasan Stasiun Saat Ini Terhadap Kegiatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kawasan Perdagangan Jatinegara

Pengaruh dari revitalisasi yang berdampak terhadap kegiatan PKL tidak hanya ditinjau dari sudut pandang PKL. Namun, juga dari keefektifan revitalisasinya sendiri. Oleh sebab itu, perlu adanya penilaian tambahan untuk meninjau kembali mengenai keefektifan dari revitalisasi yang dapat berdampak pada kegiatan PKL. Berikut ini adalah perhitungan dalam penilaian keefektifan revitalisasi secara matematis.

1) Revitalisasi dinilai efektif untuk kemajuan kegiatan PKL

Aspek yang dinilai yaitu revitalisasi dinilai efektif untuk kemajuan kegiatan PKL, dengan total skor jawaban sebagai berikut.

Tabel 4. 34 Total Skor Keefektifan Kemajuan Kegiatan PKL

Skor	Jumlah Responden	Jumlah Skor
4	5	20
3	8	24
2	1	2
1	11	11
Total		57

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)

Setelah ditentukan total skornya, dilakukan perhitungan matematis untuk mengetahui keefektifan dari revitalisasi. Berikut ini adalah tabel perhitungannya.

Tabel 4. 35 Hasil Keefektifan Kemajuan Kegiatan PKL

Aspek Yang Dinilai	Hasil Perhitungan
Revitalisasi dinilai efektif untuk kemajuan kegiatan PKL	57
Nilai Indeks Maks	100
Indeks (%)	57%
Hasil	Efektif

Sumber : Hasil Perhitungan Penulis (2022)

- 2) Revitalisasi dinilai efektif untuk meningkatkan jumlah pelanggan/konsumen dan keuntungan

Aspek yang dinilai yaitu revitalisasi dinilai efektif untuk meningkatkan jumlah pelanggan/konsumen dan keuntungan, dengan total skor jawaban sebagai berikut.

Tabel 4. 36 Total Skor Keefektifan Peningkatan Jumlah Pelanggan dan Keuntungan

Skor	Jumlah Responden	Jumlah Skor
4	2	8
3	10	30
2	3	6
1	10	10
Total		54

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)

Setelah ditentukan total skornya, dilakukan perhitungan matematis untuk mengetahui keefektifan dari revitalisasi. Berikut ini adalah tabel perhitungannya.

Tabel 4. 37 Hasil Keefektifan Peningkatan Jumlah Pelanggan dan Keuntungan

Aspek Yang Dinilai	Hasil Perhitungan
Revitalisasi dinilai efektif untuk meningkatkan jumlah pelanggan/konsumen dan keuntungan	54
Nilai Indeks Maks	100
Indeks (%)	54%
Hasil	Efektif

Sumber : Hasil Perhitungan Penulis (2022)

- 3) Revitalisasi dinilai efektif untuk meningkatkan keteraturan dalam kegiatan berdagang

Aspek yang dinilai yaitu revitalisasi dinilai efektif untuk meningkatkan keteraturan dalam kegiatan berdagang, dengan total skor jawaban sebagai berikut.

Tabel 4. 38 Total Skor Keefektifan Peningkatan Keteraturan Kegiatan Berdagang

Skor	Jumlah Responden	Jumlah Skor
4	20	80
3	3	9
2	1	2
1	1	1
Total		92

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)

Setelah ditentukan total skornya, dilakukan perhitungan matematis untuk mengetahui keefektifan dari revitalisasi. Berikut ini adalah tabel perhitungannya.

Tabel 4. 39 Hasil Keefektifan Peningkatan Keteraturan Kegiatan Berdagang

Aspek Yang Dinilai	Hasil Perhitungan
Revitalisasi dinilai efektif untuk meningkatkan keteraturan dalam kegiatan berdagang	92
Nilai Indeks Maks	100
Indeks (%)	92%
Hasil	Sangat Efektif

Sumber : Hasil Perhitungan Penulis (2022)

4) Revitalisasi dinilai efektif untuk meningkatkan sarana dan prasarana PKL

Aspek yang dinilai yaitu revitalisasi dinilai efektif untuk meningkatkan sarana dan prasarana PKL, dengan total skor jawaban sebagai berikut.

Tabel 4. 40 Total Skor Keefektifan Peningkatan Sarana dan Prasarana PKL

Skor	Jumlah Responden	Jumlah Skor
4	5	20
3	4	12
2	3	6
1	13	13
Total		51

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)

Setelah ditentukan total skornya, dilakukan perhitungan matematis untuk mengetahui keefektifan dari revitalisasi. Berikut ini adalah tabel perhitungannya.

Tabel 4. 41 Hasil Keefektifan Peningkatan Sarana dan Prasarana PKL

Aspek Yang Dinilai	Hasil Perhitungan
Revitalisasi dinilai efektif untuk meningkatkan sarana dan prasarana PKL	51
Nilai Indeks Maks	100
Indeks (%)	51%
Hasil	Efektif

Sumber : Hasil PerhitunganPenulis (2022)

- 5) Revitalisasi dinilai efektif untuk meningkatkan dan memudahkan pelayanan kegiatan berdagang

Aspek yang dinilai yaitu revitalisasi dinilai efektif untuk meningkatkan dan memudahkan pelayanan kegiatan berdagang, dengan total skor jawaban sebagai berikut.

Tabel 4. 42 Total Skor Keefektifan Peningkatan dan Kemudahan Pelayanan Kegiatan Berdagang

Skor	Jumlah Responden	Jumlah Skor
4	9	36
3	7	21
2	3	6
1	6	6
Total		69

Sumber : Hasil Observasi Penulis (2022)

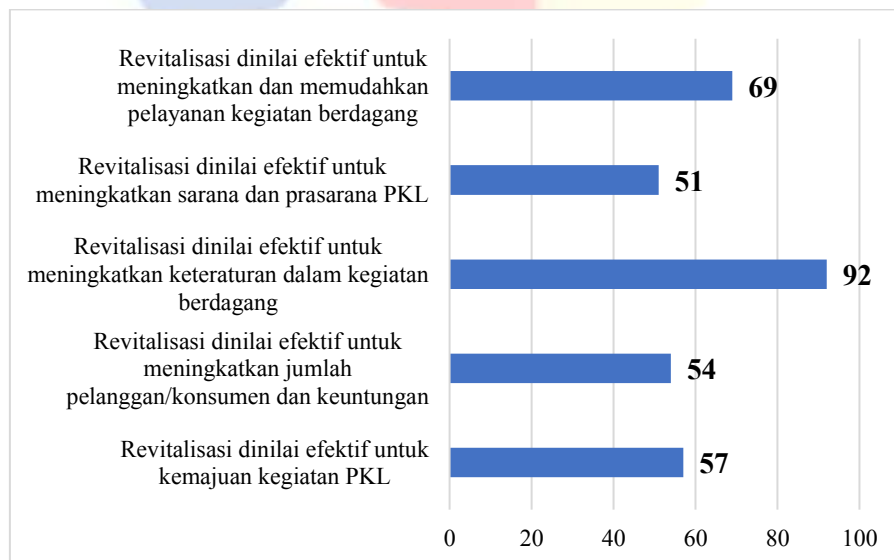
Setelah ditentukan total skornya, dilakukan perhitungan matematis untuk mengetahui keefektifan dari revitalisasi. Berikut ini adalah tabel perhitungannya.

Tabel 4. 43 Hasil Keefektifan Peningkatan dan Kemudahan Pelayanan Kegiatan Berdagang

Aspek Yang Dinilai	Hasil Perhitungan
Revitalisasi dinilai efektif untuk meningkatkan dan memudahkan pelayanan kegiatan berdagang	69
Nilai Indeks Maks	100
Indeks (%)	69%
Hasil	Efektif

Sumber : Hasil Perhitungan Penulis (2022)

Berdasarkan ke-5 hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat keefektifan revitalisasi terhadap kegiatan PKL saat ini, dapat dikatakan “efektif”. Persentase faktor/variabel yang paling besar yaitu keefektifan revitalisasi untuk meningkatkan keteraturan dalam kegiatan berdagang. Mayoritas PKL sangat setuju kondisi saat ini setelah direvitalisasi, lingkungan menjadi lebih bersih, teratur, dan tertata dengan baik. Hal ini menyebabkan antara pedagang maupun pembeli pun merasa lebih nyaman di lokasi tersebut. Berikut ini adalah kesimpulan hasil seluruh analisis.

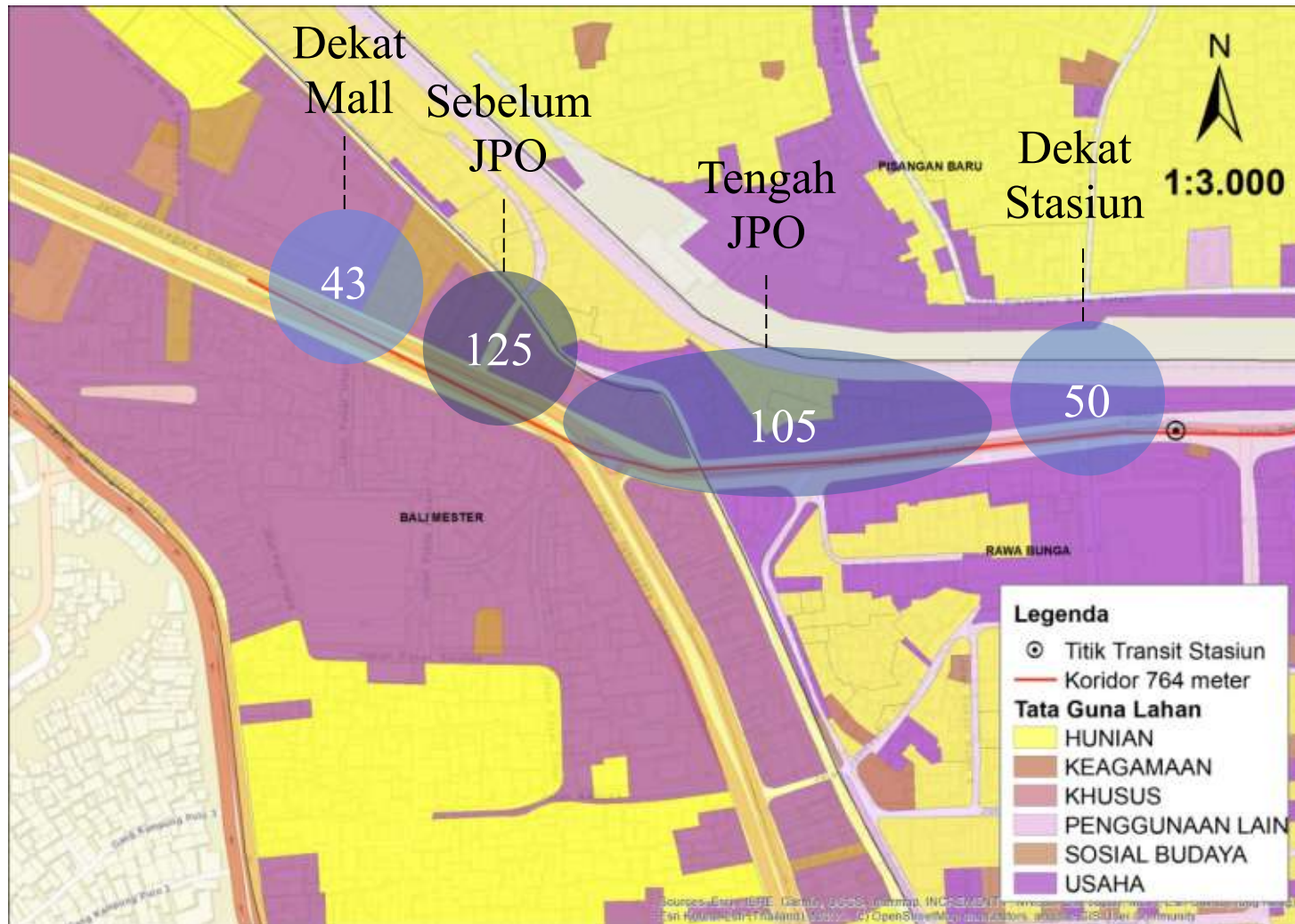


Gambar 4. 31 Grafik Hasil Seluruh Analisis Efektivitas Revitalisasi

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

Berdasarkan seluruh hasil perhitungan Efektivitas Revitalisasi di atas, dapat ditentukan lokasi-lokasi yang paling efektif sampai kurang efektif, yaitu Sebelum JPO, Tengah JPO, Dekat Stasiun, dan Dekat Mall. Ke-4 lokasi tersebut mayoritas paling tinggi nilai keefektivitasnya dari peningkatan keteraturan dan peningkatan dan kemudahan pelayanan kegiatan berdagang. Untuk lebih mengetahui lebih lanjut mengenai lokasi-lokasi tersebut dapat digambarkan pada gambar di bawah ini.





Peta 4. 8 Titik Lokasi Efektivitas Revitalisasi

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

4.5 Arahan Penataan Pedagang Kaki Lima Kawasan Jatinegara Setelah Revitalisasi

Hasil yang telah diperoleh dari perhitungan dalam mengetahui pengaruh dan efektivitas revitalisasi terhadap kegiatan PKL, lalu dibuat arahan penataan PKL berdasarkan hasil data primer dan sekunder yang telah diperoleh. Penentuan arahan tersebut menggunakan analisis triangulasi data. Analisis triangulasi data digunakan untuk pengecekan dan pengujian dari seluruh data yang sudah diperoleh, sehingga dapat memperkuat hasil data dan dapat meningkatkan kebijakan maupun program yang telah ada berdasarkan bukti di lapangan (Hadi, 2016). Berikut proses triangulasi data hingga penentuan arahan PKL.

4.5.1 Triangulasi Data

1) Faktor Jenis Komoditas dengan Efektivitas Kemajuan Kegiatan PKL

Jenis komoditas memiliki hubungan yang erat dengan kemajuan kegiatan PKL. Jika memiliki dagangan yang berkualitas dan bervariasi, maka akan menarik banyak pelanggan lebih besar sehingga secara langsung akan memajukan kegiatan PKL. Arahan yang tepat untuk melakukan penataan PKL pada proses analisis triangulasi didasarkan pada kajian literatur dan teori yang kuat. Berikut ini adalah arahan PKL pada faktor jenis komoditas dengan efektivitas kemajuan PKL.

Tabel 4. 44 Analisis Triangulasi Faktor Jenis Komoditas dengan Efektivitas Kemajuan Kegiatan PKL

Kajian Literatur	Kondisi Eksisting	Hasil Perhitungan			Pembahasan	Arahan Penataan PKL
		Tingkat Pengaruh		Tingkat Efektivitas		
		Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi			
<p>Jenis komoditas dikelompokkan menjadi 4 (empat) varian (Perdana, 2020), yakni bahan mentah atau setengah jadi; makanan siap saji ataupun konsumsi; non-makanan; dan jasa. Umumnya, PKL menjual varian dagangannya menyesuaikan dengan pertokoan di sekitar lokasi (Yuniarman, 2020) Berdasarkan penelitian (Kurniawan, 2018) dan (Brianto, 2019), solusi agar lokasinya lebih</p>	<p>Berdasarkan kondisi eksisting, Kawasan Jatinegara memiliki beragam macam jenis komoditas yang diperjual-belikan di titik lokasi tersebut. Mulai dari bahan mentah, siap saji, non-makanan, dan jasa. Penataan PKL pun dikelompokkan sesuai jenis komoditas, sehingga lebih tertib. Namun, mayoritas PKL hanya berjualan 1 jenis komoditas karena</p>	40%	47%	57%	<p>1. Tingkat Pengaruh Terjadi peningkatan pada pengaruh revitalisasi jenis komoditas dari 40% menjadi 47% karena dianggap memiliki potensi lebih besar dari segi penambahan jumlah pelanggan dan keuntungan dan dorongan trend dagangan.</p> <p>2. Tingkat Efektivitas Tentunya dari penilaian penambahan potensi tersebut, dapat dinilai memajukan kegiatan</p>	<p>1) Mendukung kegiatan PKL dengan melakukan kerja sama antar pedagang dan pemerintah, agar lebih menambah variasi barang dagangan dan pemberian ilmu tambahan dalam meningkatkan minat pembeli.</p> <p>2) Disediakan lokasi yang aman dan tidak mengganggu arus lalu lintas.</p> <p>3) Membuat suatu <i>event</i> sebagai dukungan dalam kegiatan PKL dan melestarikan cagar budaya di Kawasan Jatinegara.</p>

Kajian Literatur	Kondisi Eksisting	Hasil Perhitungan			Pembahasan	Arahan Penataan PKL
		Tingkat Pengaruh		Tingkat Efektivitas		
		Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi			
ramai dan diminati oleh para pengunjung adalah dengan meningkatkan variasi produk dagangannya. Hal ini karena para pengunjung akan lebih tertarik untuk membeli. Kemudian, penelitian dari (Nugraha, 2021) atas keberhasilan revitalisasi di Kawasan Kota Lama Semarang yang dapat memajukan perekonomian dan budaya Semarang, diadakan suatu <i>event</i> dukungan dari pemerintah dan swasta	disebabkan oleh keterbatasan lahan dan membutuhkan biaya lebih jika menambah dagangan				PKL. Apalagi dengan kondisi akses lebih mudah dan kondisi lingkungan lebih tertib, sehingga keefektifan revitalisasi ini dinilai 57% (efektif)	

Kajian Literatur	Kondisi Eksisting	Hasil Perhitungan			Pembahasan	Arahan Penataan PKL
		Tingkat Pengaruh		Tingkat Efektivitas		
		Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi			
sebagai bentuk menghidupkan kembali aktivitas masyarakat dan meningkatkan pengunjung hingga mancanegara.						

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

2) Faktor Skala Pelayanan dengan Efektivitas Peningkatan Jumlah Pelanggan/Konsumen dan Keuntungan

Skala pelayanan memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan jumlah pelanggan/konsumen dan keuntungan. Jika memiliki skala pelayanan lebih besar dan luas, maka akan meningkatkan jumlah pelanggan/konsumen dan keuntungan secara langsung. Arahannya yang tepat untuk melakukan penataan PKL pada proses analisis triangulasi didasarkan pada kajian literatur dan teori yang kuat. Berikut ini adalah arahan PKL pada faktor skala pelayanan dengan efektivitas peningkatan jumlah pelanggan/konsumen dan keuntungan.



Tabel 4. 45 Analisis Triangulasi Faktor Skala Pelayanan dengan Efektivitas Peningkatan Jumlah Pelanggan/Konsumen dan Keuntungan

Kajian Literatur	Kondisi Eksisting	Hasil Perhitungan			Pembahasan	Arahan Penataan PKL
		Tingkat Pengaruh		Tingkat Efektivitas		
		Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi			
<p>Skala pelayanan dapat dilihat berdasarkan lokasi asal konsumen maupun karakteristik lokasi kawasan (Perdana, 2020). Berdasarkan penelitian (Putra, 2020), kondisi lingkungan, kelengkapan infrastruktur, dan biaya lokasi dapat berpengaruh besar terhadap kesuksesan usaha. Kondisi lingkungan ditinjau dari jarak lokasi - pesaing dan jarak lokasi - pelanggan. Kelengkapan infrastruktur ditinjau dari</p>	<p>Berdasarkan kondisi eksisting, Kawasan Jatinegara merupakan kawasan strategis sebagai pusat kegiatan perdagangan yang sudah lama dikenal kalayak ramai khususnya wilayah Jakarta Timur. Saat ini, Kawasan Jatinegara telah dilakukan revitalisasi dengan membangun Halte TransJakarta; perbaikan dan pelebaran trotoar; dan revitalisasi Stasiun</p>	56%	43%	54%	<p>1. Tingkat Pengaruh Terjadi penurunan pada pengaruh revitalisasi skala pelayanan dari 56% menjadi 43% karena dianggap revitalisasi tersebut justru mengurangi jumlah pelanggan mereka hingga menyebabkan kerugian. Penyebab kerugian ini diantaranya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Orang/pendatang lebih berfokus pada transit antar kereta dan bus; - Hilangnya angkot dan metromini; 	<p>1) Revitalisasi diperluas dan lebih difokuskan untuk meningkatkan identitas dan citra kawasan agar meningkatkan daya tarik kota dan daya saing secara global.</p> <p>2) Revitalisasi tidak hanya fokus dalam pembangunan, tapi tetap memperhatikan sarana dan prasarana kebutuhan PKL dan pengunjung.</p> <p>3) Para PKL seharusnya ikut berpartisipasi dalam perencanaan pembangunan kedepannya.</p>

Kajian Literatur	Kondisi Eksisting	Hasil Perhitungan			Pembahasan	Arahan Penataan PKL
		Tingkat Pengaruh		Tingkat Efektivitas		
		Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi			
<p>akses yang mudah, tempat parkir yang luas, dan ketersediaan sarpras dan utilitas. Biaya lokasi ditinjau dari biaya sewa maupun insentif bangunan. Penelitian lain pun menyebutkan bahwa masyarakat masih merasa kurang nyaman untuk berjalan kaki karena masih kurangnya persiapan pemerintah dalam merencanakan fasilitas pejalan kaki (<i>Walk</i>). Seharusnya, jalur pejalan kaki harus tersedia</p>	<p>Jatinegara. Selain itu, revitalisasi ini juga menghubungkan 3 titik pusat kegiatan yang terintegrasi langsung dengan Stasiun Jatinegara; lokasi PKL; dan Pasar Jatinegara. Hal ini dapat menarik minat pengunjung untuk mengunjungi Kawasan Jatinegara dan mendukung kegiatan perekonomian sekitar.</p>				<p>- Dibangunnya pembatas jalan, sehingga orang/pendatang harus melewati JPO untuk menyebrang.</p> <p>2. Tingkat Efektivitas</p> <p>Meskipun terjadi penurunan dari perhitungan pengaruh dari skala pelayanan tersebut, keefektifan dari revitalisasi ini masih dianggap efektif dengan nilai 54%. Hal ini dikarenakan akses saat ini lebih mudah dan terintegrasi secara langsung antara mall,</p>	<p>4) Membuat spot-spot untuk disediakan <i>signage</i>/penunjuk jalan menuju fasilitas publik dan sistem transportasi.</p>

Kajian Literatur	Kondisi Eksisting	Hasil Perhitungan			Pembahasan	Arahan Penataan PKL
		Tingkat Pengaruh		Tingkat Efektivitas		
		Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi			
<p><i>signage</i>/penunjuk jalan menuju fasilitas publik dan sistem transportasi yang jelas agar informatif bagi masyarakat umum (Juliana, 2020).</p> <p>Oleh sebab itu, untuk meningkatkan infrastruktur dan kondisi lingkungan perlu adanya inovasi desain perkotaan yang masih diperlukan, terutama dalam memahami kebutuhan dasar pedagang kaki lima untuk memberikan alternatif bagi infrastruktur yang layak,</p>						<p>lokasi PKL, pasar, dan sistem transportasi. Oleh sebab itu, sebagian PKL berpendapat bahwa sebenarnya revitalisasi ini dapat meningkatkan keuntungan dan memperbesar skala pelayanan jika lebih diperhatikan.</p>

Kajian Literatur	Kondisi Eksisting	Hasil Perhitungan			Pembahasan	Arahan Penataan PKL
		Tingkat Pengaruh		Tingkat Efektivitas		
		Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi			
<p>penyimpanan, sanitasi, dan fasilitas penampungan. Hal ini dikarenakan berdasarkan penelitian di Cali, Colombia, bahwa ekonomi informal seperti PKL sebenarnya adalah bagian penting dari ekonomi perkotaan di belahan bumi Selatan. Hampir setengah dari populasi pekerja Colombia bergantung pada ekonomi informal untuk mendapatkan penghasilan. Dengan demikian, implikasi</p>						

Kajian Literatur	Kondisi Eksisting	Hasil Perhitungan			Pembahasan	Arahan Penataan PKL
		Tingkat Pengaruh		Tingkat Efektivitas		
		Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi			
<p>(keterlibatan) kebijakan seharusnya mengakui bahwa kegiatan PKL bukan hal yang merugikan ruang publik, tapi sebagai kegiatan yang meningkatkan pendapatan dan lapangan kerja dengan menyalurkan barang dan jasa kepada konsumen (Martínez et al., 2017). Dari seluruh hasil penelitian di atas, disesuaikan dengan teori perancangan kota (Urban Design) dari Kevin Lynch dan Hamid Shirvani.</p>						

Kajian Literatur	Kondisi Eksisting	Hasil Perhitungan			Pembahasan	Arahan Penataan PKL
		Tingkat Pengaruh		Tingkat Efektivitas		
		Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi			
<p>Bahwa kota harus memiliki identitas dan citra kota yang jelas, seperti <i>path</i>; <i>edge</i>; <i>district</i>; <i>node</i>; dan <i>landmark</i> (Kevin Lynch) dan memiliki elemen fungsi perkotaan yang jelas, seperti tata guna lahan/<i>land use</i>; sirkulasi dan parkir/<i>circulation and parking</i>; jalur pejalan kaki/<i>pedestrian ways</i>; dan penanda/<i>signage</i> (Hamid Shirvani) agar dapat meningkatkan daya tarik kota dan daya saing secara global. Oleh sebab</p>						

Kajian Literatur	Kondisi Eksisting	Hasil Perhitungan			Pembahasan	Arahan Penataan PKL
		Tingkat Pengaruh		Tingkat Efektivitas		
		Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi			
itu, kota harus memiliki identitas dan citra yang menonjol sebagai alat dan strategi yang dipakai melalui proses marketing dan branding.						

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

3) Faktor Lokasi Berdagang dengan Efektivitas Peningkatan dan Kemudahan Pelayanan Kegiatan

Lokasi berdagang memiliki hubungan yang erat dengan kemudahan pelayanan kegiatan. Jika memiliki lokasi berdagang yang tepat, yakni lokasi yang aman dan tidak mengganggu arus lalu lintas maupun pejalan kaki, maka akan meningkatkan dan memudahkan dalam pelayanan kegiatan PKL. Arahan yang tepat untuk melakukan penataan PKL pada proses analisis triangulasi didasarkan pada kajian literatur dan teori yang kuat. Berikut ini adalah arahan PKL pada faktor lokasi berdagang dengan efektivitas peningkatan dan kemudahan pelayanan kegiatan.



Tabel 4. 46 Analisis Triangulasi Faktor Lokasi Berdagang dengan Kemudahan Pelayanan Kegiatan

Kajian Literatur	Kondisi Eksisting	Hasil Perhitungan			Pembahasan	Arahan Penataan PKL
		Tingkat Pengaruh		Tingkat Efektivitas		
		Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi			
<p>Lokasi berdagang PKL umumnya pada area yang terlindungi oleh sinar matahari, seperti di bawah pohon ataupun dekat pada pertokoan yang memiliki pelindung atau atap (Yuniarman, 2020).</p> <p>Hasil penelitian (Putra, 2020) pada skala pelayanan bersinambungan dengan lokasi berdagang, bahwa penempatan lokasi dagang harus memperhatikan lokasi -</p>	<p>Berdasarkan kondisi eksisting, Kawasan Jatinegara mayoritas berdagang pada area yang terlindungi oleh sinar matahari, seperti dekat pada ruko-ruko atau pertokoan.</p> <p>Setelah direvitalisasi, terlihat perubahan titik lokasi dagang. Pada pagi hari, cenderung para PKL berjualan jenis kering (baju; hewan; makanan; sepatu) daripada sore hari yang mayoritas</p>	27%	47%	69%	<p>1. Tingkat Pengaruh</p> <p>Terjadi peningkatan pada pengaruh revitalisasi lokasi berdagang dari 27% menjadi 47% karena beberapa hal:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Adanya pengaturan dan penertiban PKL, seperti tidak boleh melebihi garis kuning (jalur disabilitas) dan hanya diperketat saat pagi hari, sehingga menyebabkan sebagian PKL merubah lokasi dengan bergeser keluar garis kuning saat sore karena dianggap 	<p>1) Membuat rencana lokasi yang tepat untuk relokasi PKL yang tetap strategis dan terintegrasi, infrastruktur mendukung; dan tetap memperhatikan biaya insentif agar PKL tersebut mau untuk relokasi.</p> <p>2) Melakukan pendekatan dan mengikutsertakan PKL dalam rencana pembangunan selanjutnya.</p>

Kajian Literatur	Kondisi Eksisting	Hasil Perhitungan			Pembahasan	Arahan Penataan PKL
		Tingkat Pengaruh		Tingkat Efektivitas		
		Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi			
<p>pesaing dan lokasi - pelanggan. Kemudian, kelengkapan infrastruktur dan biaya lokasi pun perlu dipertimbangkan dalam penentuan lokasi.</p> <p>Penelitian yang mendukung lainnya (Brianto, 2020), bahwa lokasi, biaya sewa, dan pungutan atau retribusi non resmi dapat memengaruhi pendapatan pedagang. Namun, tingkat pengaruh lebih besar adalah lokasi dan biaya sewa daripada pungutan atau retribusi.</p>	<p>berjualan jenis basah (ikan; kura-kura; minuman)</p>				<p>lebih mudah dilirik konsumen ataupun terdapat pedagang lain yang ingin menempati lokasi tersebut;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terjadi kerugian atas dagangannya setelah revitalisasi, yang menyebabkan mereka harus berganti/merubah dagangannya beriringan dengan merubah lokasi; - Terdampak dari adanya pembangunan trotar dan lahan parkir; - Adanya dorongan trend tertentu dan potensi pada lokasi tersebut 	

Kajian Literatur	Kondisi Eksisting	Hasil Perhitungan			Pembahasan	Arahan Penataan PKL
		Tingkat Pengaruh		Tingkat Efektivitas		
		Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi			
<p>PKL yang dekat dengan stasiun memiliki tingkat pendapatan lebih tinggi karena jumlah pengunjung lebih meningkat. Oleh sebab itu, mayoritas pedagang lebih memilih untuk berjualan dekat dengan stasiun. Selain itu, pungutan atau palakan yang dilakukan oleh ormas atau preman diminta dengan jumlah yang besar terutama saat hari raya idul fitri. Hal ini menyebabkan pengaruh pendapatan dari pungutan</p>				<p>menyebabkan mereka berpindah jualan ke titik lokasi 764 m ini.</p> <p>2. Tingkat Efektivitas Revitalisasi dinilai efektif untuk memudahkan pelayanan kegiatan PKL dengan nilai 69%. Hal ini dikarenakan kondisi setelah direvitalisasi saat ini lebih tertata dan nyaman, pengunjung/konsumen pun tidak perlu berdesak-desakan lagi, dan akses lebih mudah. Sehingga interaksi pedagang</p>		

Kajian Literatur	Kondisi Eksisting	Hasil Perhitungan			Pembahasan	Arahan Penataan PKL
		Tingkat Pengaruh		Tingkat Efektivitas		
		Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi			
<p>lebih besar daripada retribusi non resmi.</p> <p>Dari penelitian tersebut, disesuaikan dengan teori market area oleh August Losch, yakni pemilihan lokasi harus yang strategis karena pemilihan lokasi sangat mempengaruhi jumlah konsumen. Semakin jauh tempat atau lokasi penjual, maka semakin sedikit jumlah konsumen karena konsumen harus membayar biaya transportasi lebih mahal menuju lokasi penjual.</p>					dengan konsumen lebih mudah.	

Kajian Literatur	Kondisi Eksisting	Hasil Perhitungan			Pembahasan	Arahan Penataan PKL
		Tingkat Pengaruh		Tingkat Efektivitas		
		Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi			
<p>Menurut Losch, pemilihan lokasi harus memaksimalkan keuntungan dengan berfokus terhadap permintaan (<i>demand</i>) sehingga dapat mencapai titik keseimbangan (<i>equilibrium</i>) antara penawaran (<i>supply</i>) dan permintaan (<i>demand</i>) (Nurchahyo, 2020)</p> <p>Hasil kajian literatur di atas, dikembangkan kembali berdasarkan penelitian (Nugraha, 2021) atas keberhasilan revitalisasi pada Kawasan</p>						

Kajian Literatur	Kondisi Eksisting	Hasil Perhitungan			Pembahasan	Arahan Penataan PKL
		Tingkat Pengaruh		Tingkat Efektivitas		
		Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi			
<p>Kota Lama Semarang. Salah satu solusi keberhasilan revitalisasinya adalah Pemkot Semarang menyiapkan lahan/lokasi khusus pusat PKL. Kemudian, jumlah PKL yang cukup banyak maka pemerintah dan swasta membuat suatu event dan atraksi wisata guna mendukung aktivitas kegiatan PKL, menarik wisatawan, dan melindungi warisan budaya melalui</p>						

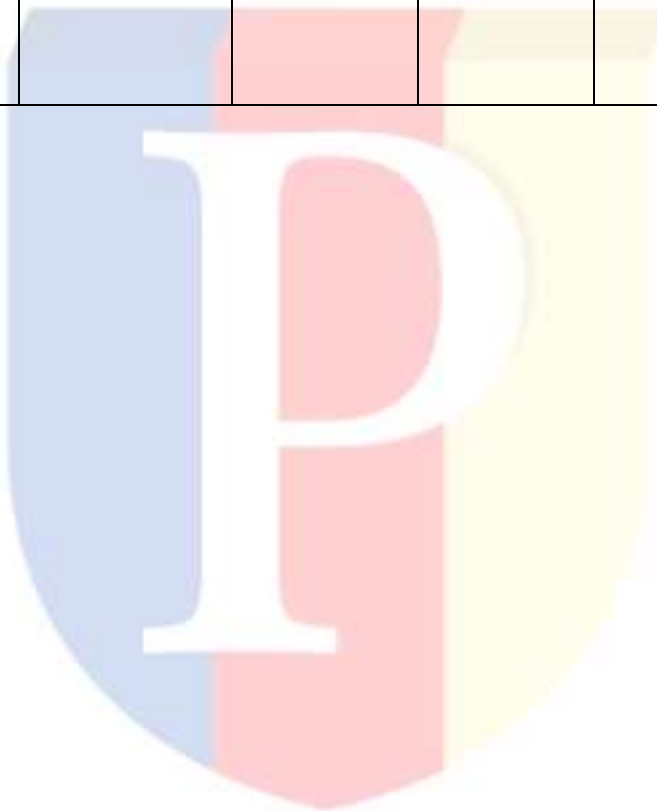
Kajian Literatur	Kondisi Eksisting	Hasil Perhitungan			Pembahasan	Arahan Penataan PKL
		Tingkat Pengaruh		Tingkat Efektivitas		
		Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi			
<p>penataan/revitalisasi tersebut.</p> <p>Penyiapan lahan khusus PKL merupakan salah satu solusi yang umumnya digunakan dalam melakukan penataan ruang. Namun, tetap harus mempertimbangkan karakteristik lokasi tersebut agar tetap mewujudkan penataan ruang tanpa harus merugikan pihak manapun. Selain itu, PKL yang terdampak atas pembangunan/penataan</p>						

Kajian Literatur	Kondisi Eksisting	Hasil Perhitungan			Pembahasan	Arahan Penataan PKL
		Tingkat Pengaruh		Tingkat Efektivitas		
		Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi			
tersebut juga berhak untuk ikut berpartisipasi dalam perencanaan agar terhindar dari konflik, seperti yang terjadi di jalan di Kota Tua Bangkok. Gubernur Kota Bangkok melalui Administrasi Metropolitan Bangkok (BMA) membuat rencana 'reklamasi trotoar untuk pejalan kaki' secara sepihak, artinya PKL tersebut tidak ikut berpartisipasi dalam rencana tersebut. Akibatnya, proses						

Kajian Literatur	Kondisi Eksisting	Hasil Perhitungan			Pembahasan	Arahan Penataan PKL
		Tingkat Pengaruh		Tingkat Efektivitas		
		Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi			
<p>relokasi tidak berjalan lancar karena PKL tersebut tidak mendapatkan hak yang setara. Oleh karena itu, setelah penggusuran, beberapa pedagang pindah ke tempat berjualan baru yang telah ditunjuk, beberapa sekarang menyewa ruang pribadi di daerah Tha Chang, dan beberapa memutuskan untuk mengambil risiko ditangkap dan menjadi pedagang keliling di</p>						

Kajian Literatur	Kondisi Eksisting	Hasil Perhitungan			Pembahasan	Arahan Penataan PKL
		Tingkat Pengaruh		Tingkat Efektivitas		
		Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi			
jalanan (Boonjubun, 2017).						

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)



4) Faktor Pola Penyebaran dengan Efektivitas Peningkatan Keteraturan Berdagang

Pola penyebaran memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan keteraturan berdagang. Jika memiliki pola penyebaran yang tertata dengan baik, dengan kata lain pola penyebaran tersebut tidak hanya mengumpul disatu titik dan mengganggu pejalan kaki, maka hal ini akan meningkatkan keteraturan dalam berdagang. Arahan yang tepat untuk melakukan penataan PKL pada proses analisis triangulasi didasarkan pada kajian literatur dan teori yang kuat. Berikut ini adalah arahan PKL pada faktor pola penyebaran dengan efektivitas peningkatan keteraturan berdagang.



Tabel 4. 47 Analisis Triangulasi Faktor Pola Penyebaran dengan Peningkatan Keteraturan Berdagang

Kajian Literatur	Kondisi Eksisting	Hasil Perhitungan			Pembahasan	Arahan Penataan PKL
		Tingkat Pengaruh		Tingkat Efektivitas		
		Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi			
<p>Pola penyebaran kegiatan PKL dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu pola penyebaran secara mengelompok (<i>Focus Agglomeration</i>) dan secara memanjang (<i>Linier Concentration</i>). Pola penyebaran secara mengelompok (<i>Focus Agglomeration</i>) umumnya dipengaruhi oleh pertimbangan aglomerasi, yaitu pemusatan atau pengelompokan para PKL yang memiliki</p>	<p>Berdasarkan kondisi eksisting, pada pagi hari kondisi pola penyebarannya cenderung lebih linier. Hal ini disebabkan oleh peraturan dan penertiban PKL yang tidak boleh berjualan melebihi/keluar dari garis kuning (jalur disabilitas). Sedangkan pada sore hari, pola penyebaran PKL bersifat aglomerasi karena lebih dibebaskan sehingga banyak PKL</p>	25%	37%	92%	<p>1. Tingkat Pengaruh Terjadi peningkatan pada pengaruh revitalisasi pola penyebaran dari 25% menjadi 37% karena sebagian PKL berpendapat bahwa sebenarnya terdapat pengaturan jarak, sekitar 1 meter hingga 2 meter dan hanya terjadi saat pagi hari. Kemudian, sebagian PKL lainnya berpendapat pengaturan jarak hanya ada saat awal pandemi. Akan tetapi, secara keseluruhan</p>	<p>1) Dibuat dan diperketat pengaturan waktu kegiatan untuk seluruh PKL, agar dari pagi hingga malam hari keteraturan dalam berdagang tetap terjaga dan dapat meningkatkan nilai estetik pada wilayah tersebut. 2) Penyediaan lokasi menetap yang aman dan tidak mengganggu lalu lintas untuk PKL akan membantu penertiban PKL lebih efektif.</p>

Kajian Literatur	Kondisi Eksisting	Hasil Perhitungan			Pembahasan	Arahan Penataan PKL
		Tingkat Pengaruh		Tingkat Efektivitas		
		Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi			
<p>komoditas sejenis. Biasanya pemusatan terjadi di ujung jalan, sekeliling pasar, maupun ruang-ruang parkir taman dan tempat umum. Sedangkan pola penyebaran secara memanjang (<i>Linier Concentration</i>) ditentukan oleh pola jaringan jalan yang memiliki aksesibilitas tinggi (Perdana, 2020). Pola penyebaran kegiatan PKL tidak mutlak. Artinya, pola penyebaran secara memanjang (<i>Linier</i></p>	<p>yang berjualan mengumpul hingga keluar batas garis.</p>				<p>sebenarnya tidak terdapat jarak antar PKL. Pembatas kegiatan PKL umumnya hanya garis kuning (jalur disabilitas). Oleh sebab itu, pembatas tersebut yang paling mempengaruhi pola penyebaran PKL. Pada pagi hari cenderung linier dan sore hari cenderung aglomerasi.</p> <p>2. Tingkat Efektivitas</p> <p>Nilai efektifitas keteraturan berdagang paling tinggi senilai 92% yang artinya revitalisasi tersebut dari segi</p>	

Kajian Literatur	Kondisi Eksisting	Hasil Perhitungan			Pembahasan	Arahan Penataan PKL
		Tingkat Pengaruh		Tingkat Efektivitas		
		Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi			
<p><i>Concentration</i>) nantinya akan muncul kegiatan PKL yang berkelompok pada suatu area. Kondisi ini terjadi akibat adanya tarikan pada kegiatan perdagangan tersebut, seperti area pertokoan alat tulis nantinya akan memicu munculnya PKL dengan jenis usaha yang sama untuk mendukung kegiatan pertokoan. Pola persebaran ini disebut dengan pola penyebaran secara mengelompok (<i>Focus Agglomeration</i>) (Yuniarman, 2020)</p>						<p>keteraturan dinilai sangat efektif. Hal ini dikarenakan kondisi lingkungan saat ini jauh lebih baik daripada sebelum direvitalisasi. Perubahan yang terjadi seperti lebih teratur, bersih, nyaman, keamanan PKL dan pembeli terjaga, dan tingkat kejahatan berkurang.</p>

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

5) Faktor Sifat Pelayanan dengan Efektivitas Peningkatan Keteraturan Berdagang

Sifat pelayanan memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan keteraturan berdagang. Jika memiliki sifat pelayanan yang seimbang, artinya seluruh pedagang dapat berjualan menetap/semi menetap dan memiliki tingkat keramaian yang sama, maka akan meminimalisir ketidakteraturan akibat kepadatan yang tinggi terutama saat waktu tertentu. Arahan yang tepat untuk melakukan penataan PKL pada proses analisis triangulasi didasarkan pada kajian literatur dan teori yang kuat. Berikut ini adalah arahan PKL pada faktor sifat pelayanan dengan efektivitas peningkatan keteraturan berdagang.



Tabel 4. 48 Analisis Triangulasi Faktor Sifat Pelayanan dengan Peningkatan Keteraturan Berdagang

Kajian Literatur	Kondisi Eksisting	Hasil Perhitungan			Pembahasan	Arahan Penataan PKL
		Tingkat Pengaruh		Tingkat Efektivitas		
		Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi			
<p>Kegiatan PKL dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok berdasarkan sifat pelayanannya, yakni pedagang menetap (static), pedagang semi menetap (semi static) dan pedagang keliling (mobile). Sarana fisik pedagang menetap biasanya berupa sarana yang sulit dipindahkan, seperti tenda-tenda yang sudah permanent. Pedagang semi menetap biasanya hanya berjualan dari pagi</p>	<p>Berdasarkan kondisi eksisting, mayoritas PKL adalah pedagang menetap. Namun, terdapat sebagian PKL yang merubah sifat pelayanannya menjadi semi menetap akibat dari penertiban PKL, terutama pada peraturan mengenai larangan kegiatan PKL tidak melebihi garis kuning (jalur disabilitas). Peraturan ini ternyata menyebabkan sebagian PKL tidak dapat</p>	25%	35%	92%	<p>1. Tingkat Pengaruh Terjadi peningkatan pada pengaruh revitalisasi sifat pelayanan dari 25% menjadi 35% karena mayoritas di Kawasan Jatinegara khususnya pada koridor 764 ini merupakan PKL yang menetap dari pagi hingga malam hari. Namun, sebagian PKL terpaksa harus merubah sifat pelayanannya akibat penertiban PKL tersebut, karena mereka harus mengikuti kebijakan yg</p>	<p>1) Penyediaan lokasi menetap yang aman dan tidak mengganggu lalu lintas untuk PKL dapat membantu keberhasilan revitalisasi dalam menciptakan lingkungan yang teratur, bersih, nyaman bagi pejalan kaki dan pengguna transportasi umum.</p>

Kajian Literatur	Kondisi Eksisting	Hasil Perhitungan			Pembahasan	Arahan Penataan PKL
		Tingkat Pengaruh		Tingkat Efektivitas		
		Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi			
<p>hingga sore hari atau sore hari hingga malam hari. Sifat pelayanan pedagang keliling yaitu tidak menetap pada satu lokasi, namun akan berkeliling mencari lokasi yang ramai pengunjung (Nasta, 2017).</p>	<p>berdagang karena ketidaktersedianya lokasi untuk berdagang, Hal ini berdampak pada pedagang, terutama pada pedagang ikan yang harus berpindah waktu pelayanan menjadi mulai dari sore hari hingga malam hari.</p>				<p>ada. Kebanyakan PKL yang terdampak adalah pedagang ikan di lokasi sebelum Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) Halte TransJakarta.</p> <p>2. Tingkat Efektivitas</p> <p>Nilai efektifitas keteraturan berdagang paling tinggi senilai 92% yang artinya revitalisasi tersebut dari segi keteraturan dinilai sangat efektif. Hal ini dikarenakan kondisi lingkungan saat ini jauh lebih baik daripada</p>	

Kajian Literatur	Kondisi Eksisting	Hasil Perhitungan			Pembahasan	Arahan Penataan PKL
		Tingkat Pengaruh		Tingkat Efektivitas		
		Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi			
						<p>sebelum direvitalisasi. Perubahan yang terjadi seperti lebih teratur, bersih, nyaman, keamanan PKL dan pembeli terjaga, dan tingkat kejahatan berkurang.</p>

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

6) Faktor Waktu Pelayanan dengan Efektivitas Peningkatan Keteraturan Berdagang

Waktu pelayanan memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan keteraturan berdagang. Jika memiliki waktu pelayanan yang seimbang antar pedagang sesuai dengan jenis komoditas dan target pasar, maka akan memiliki tingkat keramaian yang seimbang. Hal ini akan menyebabkan terwujudnya keteraturan dalam berdagang akibat tidak ada pedagang/konsumen yang hanya mengumpul pada satu titik atau waktu tertentu, tapi akan lebih menyebar merata. Arahan yang tepat untuk melakukan penataan PKL pada proses analisis triangulasi didasarkan pada kajian literatur dan teori yang kuat. Berikut ini adalah arahan PKL pada faktor waktu pelayanan dengan efektivitas peningkatan keteraturan berdagang.

Tabel 4. 49 Analisis Triangulasi Faktor Waktu Pelayanan dengan Peningkatan Keteraturan Berdagang

Kajian Literatur	Kondisi Eksisting	Hasil Perhitungan			Pembahasan	Arahan Penataan PKL
		Tingkat Pengaruh		Tingkat Efektivitas		
		Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi			
<p>Waktu pelayanan kegiatan berdagang PKL sangat bergantung pada kegiatan kawasan dan kegiatan ruko-ruko. Waktu pelayanan dibagi menjadi 2 (dua), yakni pagi hari hingga sore hari pukul 07.00 WIB – 15.00 WIB dan sore hari hingga malam hari pukul 15.00 WIB – 00.00 WIB. Pada pagi hari hingga sore hari, umumnya kegiatan PKL berkumpul pada suatu area yang teduh dari sinar matahari, sedangkan pada</p>	<p>Berdasarkan kondisi eksisting, waktu kegiatan PKL dibedakan menjadi 2 (dua) pelayanan, yakni pada pagi hari pukul 07.00 WIB hingga sore hari pukul 17.00 WIB dan pada sore hari pukul 14.30 WIB hingga malam hari pukul 18.00 WIB. Namun, waktu pelayanan ini tidak mutlak atau didasari oleh peraturan. Waktu pelayanan tersebut disesuaikan kondisi dan</p>	25%	38%	92%	<p>1. Tingkat Pengaruh Terjadi peningkatan pada pengaruh revitalisasi waktu pelayanan dari 25% menjadi 38% karena tidak ada pengaturan waktu kegiatan secara khusus. Akan tetapi, adanya penertiban PKL terutama dalam hal larangan melebihi garis kuning (jalur disabilitas), sebagian PKL terpaksa mengalah dengan berpindah waktu jualan mulai sore hari. Oleh</p>	<p>1) Penyediaan lokasi menetap yang aman dan tidak mengganggu lalu lintas untuk PKL dapat membantu keberhasilan revitalisasi dalam menciptakan lingkungan yang teratur, bersih, nyaman bagi pejalan kaki dan pengguna transportasi umum.</p>

Kajian Literatur	Kondisi Eksisting	Hasil Perhitungan			Pembahasan	Arahan Penataan PKL
		Tingkat Pengaruh		Tingkat Efektivitas		
		Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi			
sore hari hingga malam hari, kegiatan PKL menyebar ke seluruh area yang diperkirakan akan banyak dikunjungi oleh pengunjung (Yuniarman et al., 2020).	kegiatan PKL masing-masing. Jika ditinjau dari tingkat keramaian, pada sore hari cenderung lebih ramai daripada pagi hari.				<p>sebab itu, PKL yang paling berdampak adalah PKL semi menetap.</p> <p>2. Tingkat Efektivitas</p> <p>Nilai efektifitas keteraturan berdagang paling tinggi senilai 92% yang artinya revitalisasi tersebut dari segi keteraturan dinilai sangat efektif. Hal ini dikarenakan kondisi lingkungan saat ini jauh lebih baik daripada sebelum direvitalisasi. Perubahan yang terjadi seperti lebih teratur, bersih, nyaman,</p>	

Kajian Literatur	Kondisi Eksisting	Hasil Perhitungan			Pembahasan	Arahan Penataan PKL
		Tingkat Pengaruh		Tingkat Efektivitas		
		Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi			
					keamanan PKL dan pembeli terjaga, dan tingkat kejahatan berkurang.	

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

7) Faktor Sarana Fisik dengan Efektivitas Peningkatan Sarana dan Prasarana

Sarana fisik memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan sarana dan prasarana. Jika memiliki sarana fisik yang menarik sesuai dengan jenis komoditasnya, maka pelanggan/konsumen akan lebih tertarik mengunjungi barang dagangan tersebut. Oleh sebab itu, perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan PKL. Arahan yang tepat untuk melakukan penataan PKL pada proses analisis triangulasi didasarkan pada kajian literatur dan teori yang kuat. Berikut ini adalah arahan PKL pada faktor sarana fisik dengan efektivitas peningkatan sarana dan prasarana.



Tabel 4. 50 Analisis Triangulasi Faktor Sarana Fisik dengan Peningkatan Sarana dan Prasarana

Kajian Literatur	Kondisi Eksisting	Hasil Perhitungan			Pembahasan	Arahan Penataan PKL
		Tingkat Pengaruh		Tingkat Efektivitas		
		Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi			
<p>Terdapat 7 (tujuh) karakteristik PKL berdasarkan sarana fisik, yakni jongko/meja biasanya digunakan oleh PKL berkategori menetap; pikulan/keranjang biasanya digunakan oleh PKL berkategori berkeliling atau semi-menetap; gelaran alas/lapak biasanya digunakan oleh PKL berkategori semi-menetap; gerobak/kereta dorong biasanya</p>	<p>Berdasarkan kondisi eksisting, beragam jenis sarana fisik yang digunakan oleh para PKL berdasarkan jenis dagangannya. PKL yang berjualan ikan dan hewan lebih menggunakan sarana keranjang/soliter (akuarium kecil), PKL yang berjualan buku/tas/sepatu/kecamata lebih menggunakan sarana alas/meja, dan PKL yang berjualan makanan/minuman lebih</p>	32%	50%	51%	<p>1. Tingkat Pengaruh Terjadi peningkatan pada pengaruh revitalisasi waktu pelayanan dari 32% menjadi 50% karena beberapa hal, yakni: - Menambah jenis komoditas karna dianggap terdapat peningkatan potensi sehingga diiringi oleh penambahan sarana fisik; ada yang menambah/melengkapi sarana fisiknya dengan roda/sarana lainnya;</p>	<p>1) Penyediaan lokasi menetap yang aman dan tidak mengganggu lalu lintas untuk PKL dapat mendukung kegiatan PKL berupa sarana fisik yang disesuaikan berdasarkan jenis dagangannya. Sehingga akan tercipta kondisi perdagangan yang lebih rapih dan tertib. 2) Disediakan lokasi dan sarana PKL berdasarkan kategori jenis komoditas/dagangannya.</p>

Kajian Literatur	Kondisi Eksisting	Hasil Perhitungan			Pembahasan	Arahan Penataan PKL
		Tingkat Pengaruh		Tingkat Efektivitas		
		Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi			
digunakan oleh PKL berkategori tetap maupun tidak tetap; warung semi permanen biasanya digunakan oleh PKL berkategori tetap atau semi- tetap; dan kios biasanya digunakan oleh PKL berkategori tetap.	menggunakan sarana gerobak.				<p>- Merubah jenis dagangan akibat dorongan dari dampak pembangunan revitalisasi maupun dari trend tertentu shg diiringi dengan perubahan sarana fisik.</p> <p>2. Tingkat Efektivitas Efektivitas dari revitalisasi dalam meningkatkan sarana dan prasarana dinilai efektif dengan nilai 51%. Hal ini dikarenakan sebagian PKL menganggap bahwa pembangunan revitalisasi ini khususnya</p>	

Kajian Literatur	Kondisi Eksisting	Hasil Perhitungan			Pembahasan	Arahan Penataan PKL
		Tingkat Pengaruh		Tingkat Efektivitas		
		Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi			
					dalam memperbaiki dan memperlebar trotoar justru dinilai dapat mendukung kegiatan PKL menjadi lebih luas dan nyaman.	

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

4.5.2 Arahkan PKL

PKL merupakan salah satu sektor informal yang turut serta mendukung perekonomian negara. Berdasarkan penelitian di Cali, Colombia bahwa hampir setengah dari populasi pekerja Colombia bergantung pada ekonomi informal untuk mendapatkan penghasilan. Selain itu, adanya PKL juga mendukung sektor ekonomi formal. Hal ini dikarenakan PKL membeli barang dan jasa dari ekonomi formal. Oleh karena itu, implementasi suatu kebijakan seharusnya dapat mengakui bahwa kegiatan PKL sebagai kegiatan yang meningkatkan pendapatan dan lapangan kerja dengan menyalurkan barang dan jasa kepada konsumen. Implementasi atau tindakan yang dilakukan untuk mengatur aktivitas PKL di Colombia adalah relokasi. Sehingga untuk inovasi desain perkotaan, terutama dalam merelokasikan PKL kedepannya juga perlu memahami kebutuhan dasar pedagang kaki lima, seperti memberikan alternatif bagi infrastruktur yang layak, penyimpanan, sanitasi, dan fasilitas penampungan (Martínez et al., 2017).

Banyaknya konflik/kegagalan proses penataan PKL yaitu disebabkan karena kurangnya pendekatan dan mengikutsertakan para PKL untuk berpartisipasi secara langsung dalam pembangunan. Padahal, PKL berhak untuk mendapatkan hak yang setara karena mereka melakukan aktivitasnya untuk bertahan hidup dan menghidupi keluarga. Akibatnya, proses relokasi tidak berjalan lancar karena PKL tersebut tidak mendapatkan hak yang setara, seperti yang terjadi di Bangkok. Akibat pengusuran PKL secara sepihak, dampak yang dirasakan pun tidak setara sehingga pengusuran/relokasi tersebut tidak efisien. Beberapa pedagang pindah ke tempat berjualan baru yang telah ditunjuk, beberapa sekarang menyewa ruang pribadi di daerah Tha Chang, dan beberapa memutuskan untuk mengambil risiko ditangkap dan menjadi pedagang keliling di jalanan (Boonjubun, 2017).

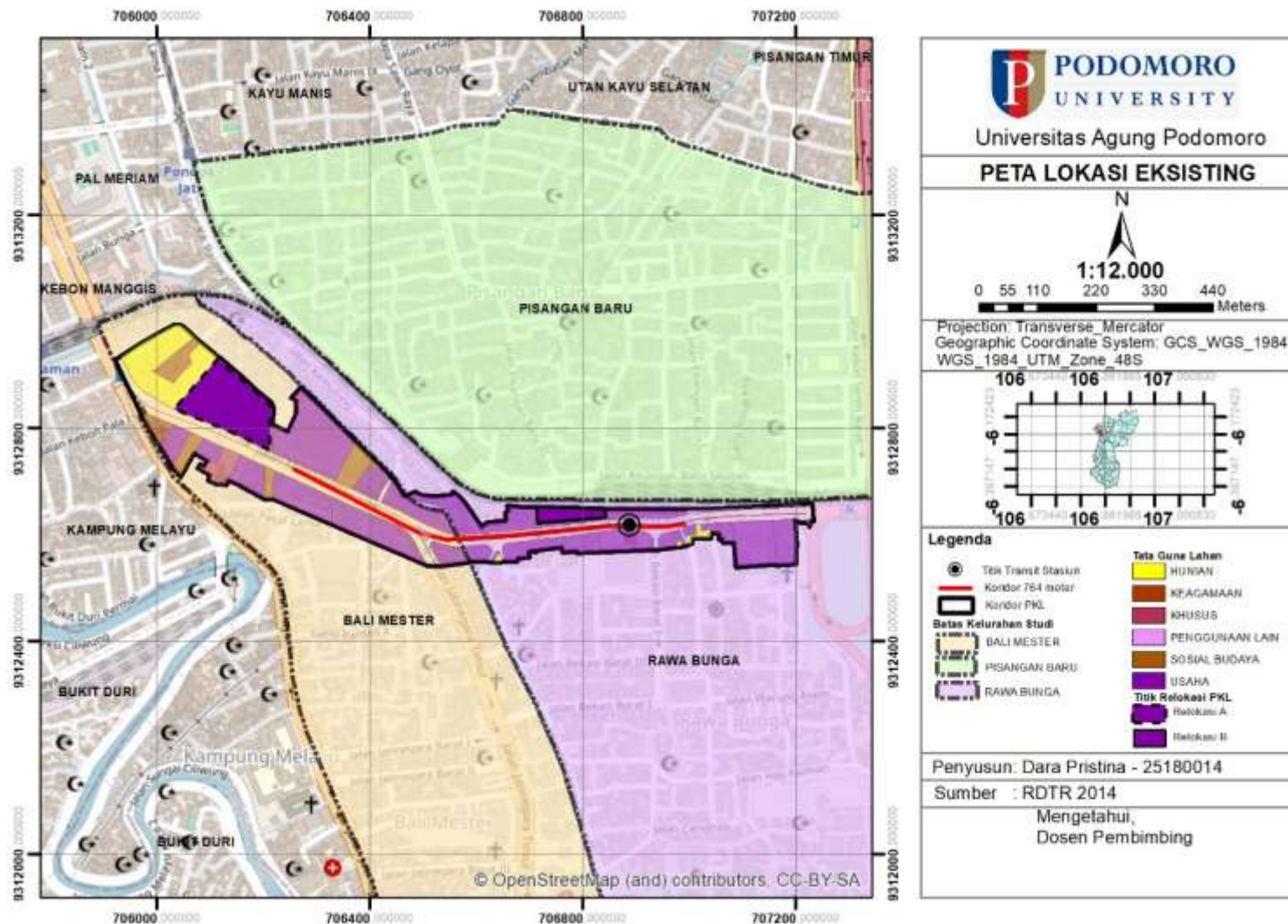
Konflik yang terjadi mengenai PKL perlu dijadikan acuan kedepannya agar perencanaan kedepannya dapat dievaluasi dan dikaji kembali. Oleh karena itu, perlu adanya pengkajian lebih mendalam untuk mengetahui kebutuhan dalam perencanaan, khususnya penentuan relokasi PKL yang aman dan tidak mengganggu arus lalu lintas, berupa arahan didasarkan dengan kondisi eksisting, pendapat PKL, dan dukungan dari teori-teori terdahulu. Selain itu, arahan tersebut juga didasari dan disesuaikan dengan rencana zonasi yang tertuang ke dalam

RDTR dalam bentuk ITBX. Berikut ini adalah pembahasan mengenai arahan berdasarkan RDTR.

A. Lokasi Eksisting

Lokasi yang dijadikan acuan lokasi relokasi PKL sebagai salah satu bentuk penataan PKL yakni di **Lapangan Jendral Urip (A)** dan **Tanah Kosong (B)**. Lapangan Jendral Urip (A) telah dijadikan tempat relokasi sebagian PKL, terutama pada PKL yang berjenis komoditas ikan. Akibat ketidakmampuan lokasi tersebut untuk menampung lebih banyak PKL karena hanya disediakan lapangan kosong, sehingga perlu adanya bentuk bangunan secara fisik di lokasi tersebut. Jika disediakan bangunan yang layak untuk PKL, maka akan menampung lebih banyak PKL yang berjenis komoditas ikan dan hewan. Pelanggan/konsumen pun akan lebih tertarik mengunjungi lokasi tersebut karena menjadikan lokasi pasar khusus ikan dan hewan yang legal, aman, nyaman, dan tertata dengan baik. Sedangkan Tanah Kosong (B) akan direncanakan sebagai tempat parkir untuk para pengendara pribadi guna mengurangi jumlah parkir liar yang masih menjadi penyebab kemacetan lalu lintas menurut pernyataan dari Suku Dinas Perhubungan dan Satpol PP. Oleh sebab itu, sebagian dari lokasi ini dapat dijadikan lokasi berjualan PKL. Kedua lokasi tersebut tidak hanya mendukung kegiatan PKL. Namun, dapat memanfaatkan fungsi ruang akibat keterbatasan lahan, menciptakan lingkungan yang tertata dan bersih, dan mendukung tercapainya tujuan revitalisasi.

Jika ditinjau dari lokasi eksistingnya, Lapangan Jendral Urip (A) dan Tanah Kosong (B) termasuk Zona Usaha berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) DKI Jakarta. Berikut ini adalah peta lokasi eksisting berdasarkan tata guna lahannya.



Peta 4. 9 Lokasi Eksisting

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

B. Arahkan Lokasi Rencana

Lokasi yang akan direncanakan dapat ditentukan berdasarkan Peraturan Zonasi (PZ). Penyusunan PZ sebagai bentuk pemanfaatan ruang berdasarkan zona yang dirinci ke dalam sub zona pemanfaatan ruang. Penentuan kegiatan lokasi diklarifikasikan 5 (lima) jenis izin, yakni kegiatan diperbolehkan (D); kegiatan diizinkan terbatas (T); kegiatan diizinkan bersyarat (B); kegiatan diizinkan terbatas dan bersyarat (TB); dan kegiatan tidak diizinkan (X).

Berdasarkan TPZ, lokasi Lapangan Jendral Urip (A) berada pada sub zona **H.2** dan Tanah Kosong (B) pada sub zona **K.1**. Keduanya termasuk Pusat Kegiatan Sekunder Kawasan Jatinegara dengan masing-masing zona. Lapangan Jendral Urip (A) termasuk Zona Taman Kota/Lingkungan sedangkan Tanah Kosong (B) termasuk Zona Perkantoran, Perdagangan, dan Jasa. Oleh sebab itu, ketentuan ITBX pada kedua lokasi tersebut dapat diklarifikasikan berdasarkan ITBX di bawah ini.

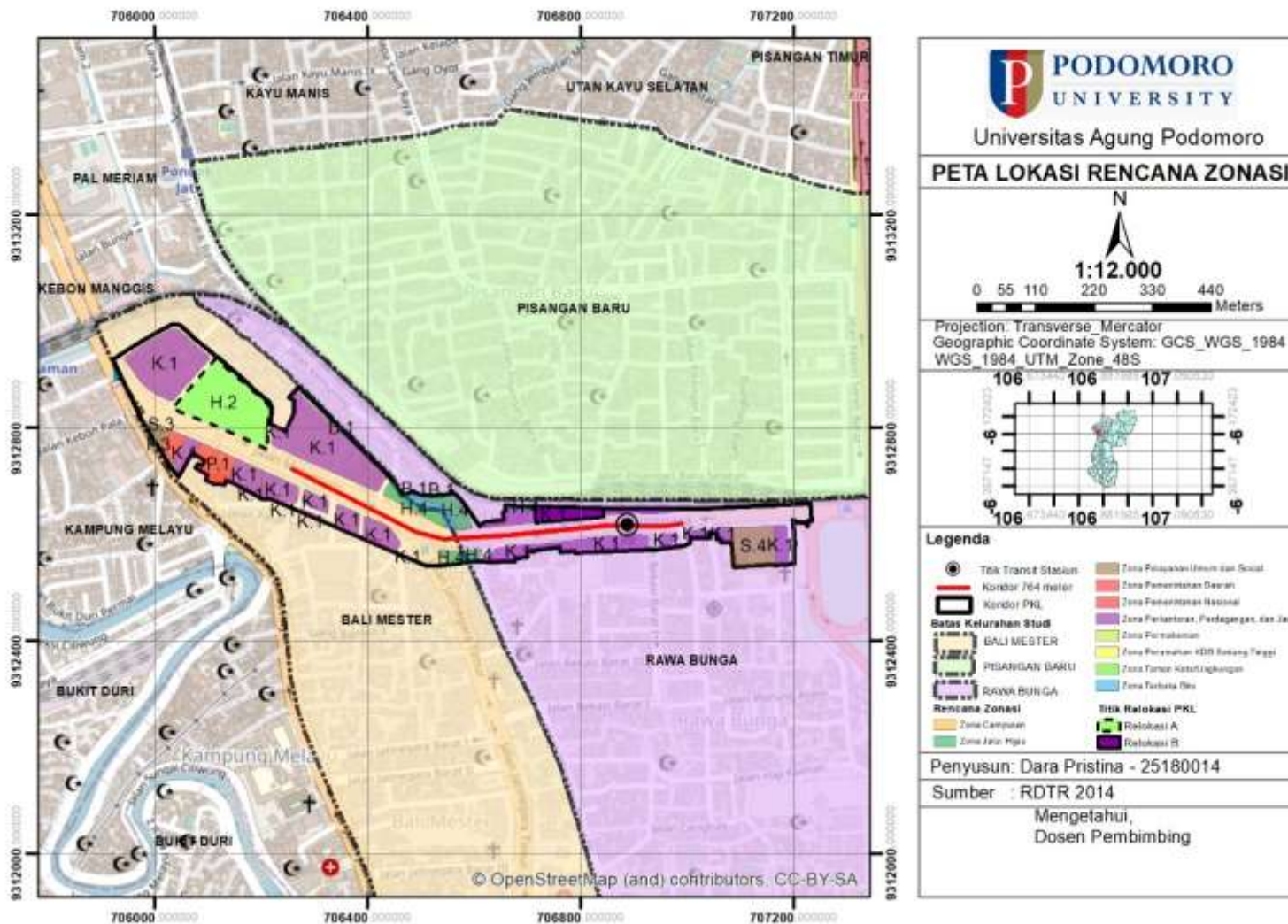
Tabel 4. 51 ITBX Lokasi Rencana Studi

Lokasi	SUB_ZONA	BERSYARAT	DIIZINKAN	TERBATAS	TERBATAS_B
Lapangan Jendral Urip (A)	H.2	PKL , Padang Golf dan Arena Latihan Golf, Kolam, Reklame, Telekomunikasi, Instalasi Pengolahan Air Limbah, Instalasi Pengolahan Air Kotor dan Tempat Pengolahan Lumpur Tinja	Tempat Bermain Lingkungan, Taman Rekreasi, Parkir Sepeda, Hutan Kota, Taman Kota	Lapangan Olahraga, Teater Terbuka, Parkir Kendaraan	-
Tanah Kosong (B)	K.1	Rumah Sangat Kecil, Rumah Kecil, Rumah Sedang, Rumah Besar, Rumah Susun Umum, Asrama, Rumah Kos, Guest House, Masjid, Gereja, Pura, Kelenteng, Vihara, PKL , Pendaratan Helikopter, Multifungsi (<i>mix-used</i>), Pertambangan Strategis, Pendidikan Tinggi, Pesantre	Panti Jompo, Panti Asuhan dan Yatim Piatu, Musholla, Perkantoran dan Bisnis Profesional Lain, Lembaga Keuangan, Warung Telekomunikasi, SPBU dan SPBG, Ruang Pertemuan, Katering, Biro Perjalanan, Transport Shuttle, Warnet dan Game Center, Pangkas Rambut da	Rumah Susun, Toko, Pertokoan, Pusat Perbelanjaan, Mall dan Plaza, Supermarket, Mini Market, Laundry, Penjahit (Tailor), Penitipan Hewan, Gudang Tertutup	-

Sumber : RDTR 2014

Kesimpulan tabel ITBX di atas yakni berdasarkan arahan rencana zonasi, Lapangan Jendral Urip (A) dan Tanah Kosong (B) dapat dijadikan lokasi PKL dengan ketentuan izin Bersyarat (B). Ketentuan Bersyarat pada sub zona H.2 yaitu kegiatan PKL sekurang-kurangnya ditetapkan waktu dan lokasinya. Kemudian, ketentuan Bersyarat pada sub zona K.1 yaitu kegiatan PKL sekurang-kurangnya mendapatkan persetujuan dari berbagai pihak, seperti Ketua RT, Ketua RW, warga sekitar. Selain itu, juga ditetapkan waktu dan lokasinya. Dengan demikian, kedua lokasi arahan tersebut sebagai bentuk penataan dalam merelokasikan PKL memang diizinkan sesuai arahan RDTR dengan persyaratan tertentu.

Penataan PKL tidak hanya pada penentuan lokasi, tapi juga inovasi desain pembangunan sesuai kebutuhan PKL dengan syarat-syarat tertentu. Oleh karena itu, meskipun lokasi Lapangan Jendral Urip masuk ke dalam Zona Taman Kota/Lingkungan pada arahan RDTR. Namun, akan memiliki potensi menjadi lokasi wisata yang menarik untuk dikunjungi. Berikut ini adalah peta lokasi rencana zonasi.



Peta 4. 10 Lokasi Rencana Zonasi

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

Selain arahan penentuan lokasi, arahan lainnya berdasarkan analisis triangulasi data yang perlu diperhatikan juga diantaranya:

- a) Mendukung kegiatan PKL dengan melakukan kerja sama antar pedagang dan pemerintah, agar lebih menambah variasi barang dagangan dan pemberian ilmu tambahan dalam meningkatkan minat pembeli;
- b) Revitalisasi diperluas dan lebih difokuskan untuk meningkatkan identitas dan citra kawasan agar meningkatkan daya tarik kota dan daya saing secara global;
- c) Membuat spot-spot untuk disediakan signage/penunjuk jalan menuju fasilitas publik dan sistem transportasi. Arahan tersebut dapat diilustrasikan melalui gambar di bawah ini.



Gambar 4. 32 Ilustrasi Signage Menuju Fasilitas Publik dan Sistem Transportasi

Sumber : Hasil Desain Penulis (2022)

Gambar di atas merupakan salah satu signage/petunjuk jalan menuju fasilitas publik seperti Pasar Jatinegara, City Plaza, dan kawasan PKL. Selain fasilitas publik, signage tersebut juga menuju sistem transportasi seperti menuju Halte TransJakarta dan Stasiun Jatinegara. Signage ini ditempatkan pada titik lokasi yang memudahkan pejalan kaki/pengunjung ketika berada di Kawasan Jatinegara, terutama pada titik yang ramai, seperti titik transit transportasi dan tengah fasilitas publik. Titik lokasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



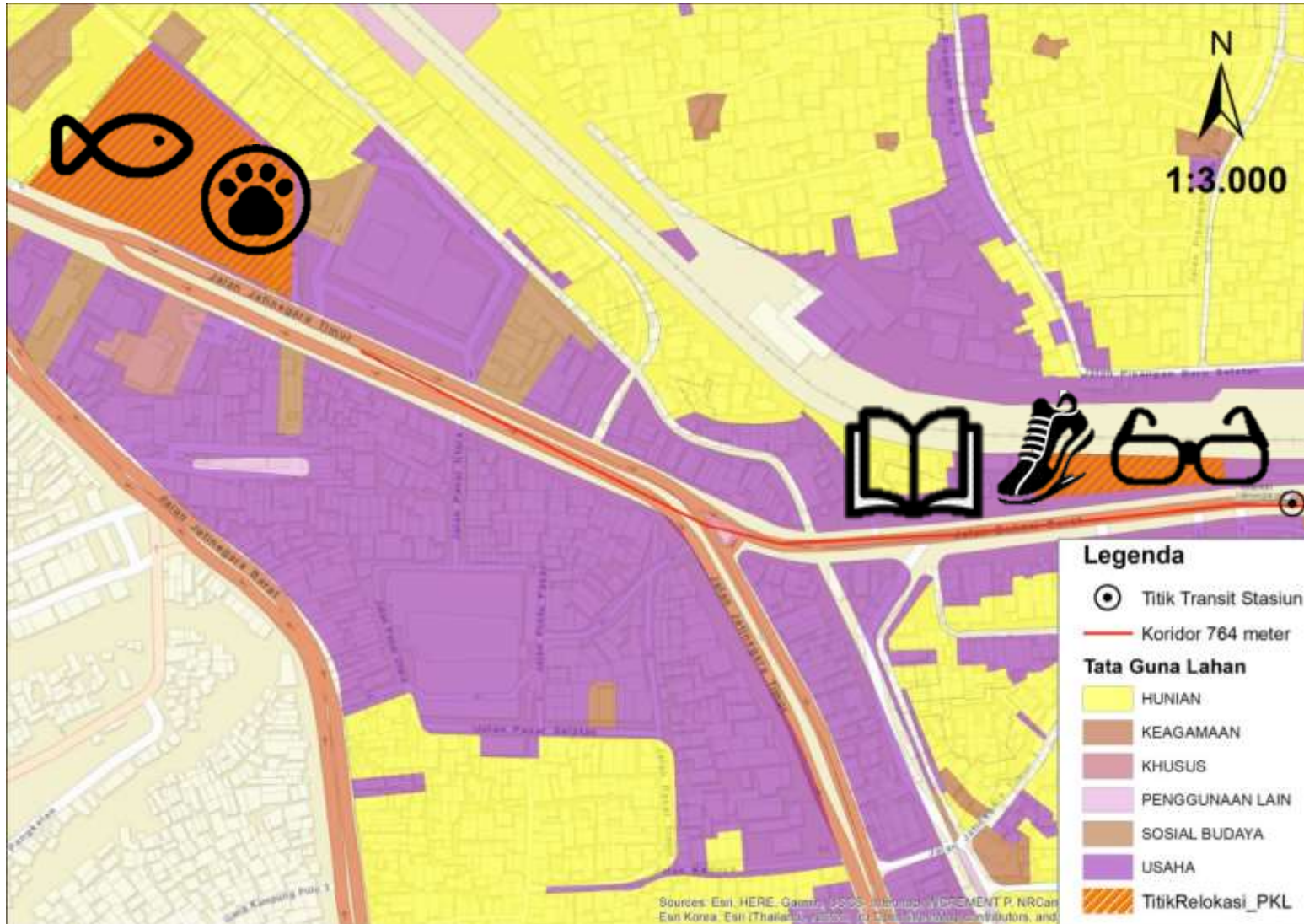
Peta 4. 11 Ilustrasi Titik Lokasi Penempatan *Signage*

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

- d) Menyediakan lokasi dan sarana PKL berdasarkan kategori jenis komoditas/dagangannya.

Lokasi Lapangan Jendral Urip (A) berpotensi pada PKL berkategori Ikan dan Hewan. Hal ini dikarenakan berdasarkan arahan RDTR, lokasi tersebut terletak pada Zona Taman Kota/Lingkungan dan diperbolehkan untuk melakukan aktivitas PKL dengan ketentuan Bersyarat (B). Sehingga jika memiliki inovasi desain yang dapat meningkatkan nilai/*value* dari lokasi ini, maka akan menarik banyak pengunjung hingga mancanegara.

Lokasi Tanah Kosong (B) berpotensi pada PKL berkategori Aksesoris dan Kebutuhan Rumah Tangga. Hal ini dikarenakan lokasi ini direncanakan sebagai tempat parkir, sehingga berpotensi mengalami kenaikan pengunjung. Oleh karena itu, sebagai bentuk pemanfaatan ruang sesuai arahan RDTR bahwa lokasi tersebut termasuk dalam Zona Perkantoran, Perdagangan, dan Jasa, maka lokasi ini dipilih sebagai tempat relokasi PKL berkategori Aksesoris dan Kebutuhan Rumah Tangga. Arahan tersebut dapat diilustrasikan melalui gambar di bawah ini.



Peta 4. 12 Ilustrasi Lokasi PKL Berdasarkan Kategori Jenis Komoditas

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)